



2017

Kajian Perumusan Kebijakan dan Strategi
Pengembangan Ekonomi Lokal melalui
Pemetaan Rantai Nilai Usaha Batik
Kota Pekalongan



KAJIAN PERUMUSAN KEBIJAKAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL MELALUI PEMETAAN RANTAI NILAI USAHA BATIK KOTA PEKALONGAN

*Sebuah kegiatan untuk menemukenali strategi pengembangan produk unggulan
batik di tinjau dari pemetaan rantai nilai*

Laporan ini disusun di bawah kegiatan Kajian Perumusan Kebijakan Rencana dan Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal melalui Pemetaan Rantai Nilai Usaha Batik Kota Pekalongan tahun 2017 oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Pekalongan bekerjasama dengan Pusat Pelayanan Perencanaan Pembangunan Partisipatif Universitas Diponegoro (P5 Undip).

Desember, 2017.



Bekerjasama dengan



DAFTAR ISTILAH

<i>Batik</i>	suatu kerajinan tangan sebagai hasil pewarnaan secara perintang menggunakan malam (lilin batik) panas sebagai perintang warna dengan alat utama pelekak lilin batik berupa canting tulis dan/atau canting cap untuk membentuk motif tertentu yang memiliki makna.
Batik Tulis	Kain Batik yang pembuatannya dilakukan dengan menggunakan canting dan dibuat seluruhnya dengan tangan
<i>Batik Cap</i>	Kain Batik yang pembuatannya dilakukan dengan menggunakan cap batik.
<i>Batik Printing</i>	Tekstil bermotif batik yang dibuat tanpa menggunakan malam dan hanya menggunakan pewarna dan <i>screen</i> /cetakan/sablon.
Canting Cap	Alat untuk mencetak motif batik, terbuat dari tembaga atau kayu (sebagian kecil diantaranya kertas) untuk melekatkan malam
Canting	Alat yang memiliki bentuk khusus dan unik terbuat dari logam, berfungsi sebagai media penampung malam dengan memiliki ujung berupa pipa kecil untuk melekatkan malam pada kain
<i>Colet</i>	Teknik pewarnaan batik menggunakan kuas seperti melukis pada kain
<i>Juragan Batik</i>	Pihak yang terlibat secara umum dalam proses produksi batik secara keseluruhan
<i>Loper</i>	Pihak yang berperan mengumpulkan produk batik dan menjualnya kembali kepada konsumen
<i>Lorod (Nglorod)</i>	Salah satu tahapan dalam membuat batik, yakni merebus kain ke dalam campuran air mendidih dengan soda ash. Tujuannya untuk melepaskan lilin dari kain
Malam	Adalah lilin batik dari campuran parafin, <i>microwax</i> , <i>besswax</i> , <i>mata kucing</i> , <i>lemak kerbau (Kendal)</i> , gondorukem, dan recycled wax sebagai zat rintang pada pembatikan.
<i>Mbabar</i>	subkontrak tahapan pekerjaan membatik (menyalin motif, mewarna dsb) yang dilakukan di rumah pembatik sebagai buruh lepas.

Mori (kain katun)	Istilah untuk kain warna putih yang akan dibatik. Namun jenis kain yang digunakan belum tentu katun, bisa rayon (shantung), viskos, dobi atau sutera.
Motif	Gambaran bentuk yang merupakan sifat dan corak suatu perwujudan
<i>Pranggok</i>	Tempat produksi batik yang mengambil bahan baku dari pengusaha batik dan mengerjakannya di tempat asal masing-masing.
<i>Pekerja</i>	Tenaga kerja dalam proses pembuatan batik yang mengambil bahan baku dari pengusaha batik dan mengerjakannya di tempat pengusaha batik tersebut dan bersifat pulang-pergi harian.
<i>Plangkan</i>	Alat untuk <i>screening</i> dalam proses pembuatan tekstil motif batik
<i>Sanggan</i>	<i>Bahan baku pembuatan batik yang disediakan oleh Juragan Batik</i>

DAFTAR ISI

DAFTAR ISTILAH	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL.....	ii
DAFTAR GAMBAR	iii
PENDAHULUAN	4
1.1 Latar Belakang.....	4
1.2 Tujuan dan Sasaran	5
1.3 Ruang Lingkup	6
1.3.1 Lingkup Materi.....	6
1.3.2 Lingkup Wilayah.....	6
1.4 Metodologi.....	7
1.4.1 Pendekatan	7
1.4.2 Pengumpulan Data	7
1.4.3 Kerangka Konseptual	8
1.4.4 Kerangka Kegiatan	10
1.5 Keluaran	11
PEMETAAN PRODUK BATIK KOTA PEKALONGAN.....	12
2.1 Kontribusi Produk Batik terhadap Ekonomi Wilayah Kota Pekalongan.....	13
2.2 Pemetaan Proses Produksi (<i>Input-Output</i>) Batik Kota Pekalongan.....	15
2.2.1 Pemetaan Bahan Baku Batik.....	16
2.2.2 Pemetaan Proses Produksi Batik Kota Pekalongan.....	17
2.3 Pemetaan Pemasaran Batik Kota Pekalongan	25
2.3.1 Penjualan Produk Batik.....	25
2.3.2 Daerah Tujuan Pemasaran	26
RANTAI NILAI USAHA BATIK KOTA PEKALONGAN	28
3.1 Pelaku Usaha Batik Kota Pekalongan	28
3.2 Pemetaan Rantai Nilai Usaha Batik Kota Pekalongan	30
3.2.1 Rantai Nilai Batik Cap.....	32
3.2.2 Rantai Nilai Batik Tulis	43
3.2.3 Rantai Nilai Batik Kombinasi	53
3.2.4 Rantai Nilai Textile Motif Batik.....	63
3.3 Pemetaan Masalah dan Usulan Saran dalam Pengembangan Usaha Batik Kota Pekalongan.....	72
3.3.1 Peluang	73
3.3.2 Masalah	73

ANALISIS DAN PEMBAHASAN	79
4.1. Analisis Rantai Nilai Usaha Batik	79
4.1.1. Analisis Nilai Tambah.....	79
4.1.2. Analisis Kewilayahan	81
4.2 Perumusan Strategi PEL Batik.....	95
USULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN DALAM PENGEMBANGAN USAHA BATIK KOTA PEKALONGAN.....	97
5.1. Usulan.....	97
5.2. Rekomendasi Kebijakan	99

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Teknis Pelaksanaan Kegiatan PEL Partisipatif Produk Batik Kota Pekalongan Tahun 2017.....	9
Tabel 2.1 Jumlah dan Persebaran IKM Batik di Kota Pekalongan.....	18
Tabel 2.2 Jumlah Bahan Baku yang Digunakan dalam Produksi Batik yang Menggunakan Malam.....	20
Tabel 2.3 Rata-rata Kebutuhan Bahan Baku yang Dibutuhkan dalam Proses Produksi Batik Tulis/Cap.....	22
Tabel 2.4 Rata-rata Kebutuhan Bahan Baku yang Dibutuhkan dalam Proses Produksi Textile Motif Batik.....	22
Tabel 2.5 Jumlah Produksi Batik Kota Pekalongan.....	23
Tabel 2.6 Klasifikasi Pedagang Berdasarkan Jenis Dagangan di Pasar Se Kota Pekalongan Tahun 2015	26
Tabel 2.7 Realisasi Ekspor Menurut Jenis Komoditi di Kota Pekalongan Tahun 2015	27
Tabel 3.1 Stakeholder dalam Usaha Batik Kota Pekalongan	28
Tabel 3.2 Rincian Perhitungan Pembiayaan Rantai Nilai Produksi Batik Cap	33
Tabel 3.3 Deskripsi Rantai Nilai Produksi Batik Cap	39
Tabel 3.4 Rincian Perhitungan Pembiayaan Rantai Nilai Produksi Batik Tulis.....	44
Tabel 3.5 Deskripsi Rantai Nilai Produksi Batik Tulis.....	50
Tabel 3.6 Rincian Perhitungan Pembiayaan Rantai Nilai Produksi Batik Kombinasi	54
Tabel 3.7 Deskripsi Rantai Nilai Produksi Batik Kombinasi	59
Tabel 3.8 Rincian Perhitungan Pembiayaan Rantai Nilai Produksi Textile Motif Batik.....	64
Tabel 3.9 Deskripsi Rantai Nilai Produksi Textile Motif Batik.....	69
Tabel 3.8 Permasalahan Rantai Nilai Produksi Batik	77
Tabel 4.1 Persebaran Margin Keuntungan Stakeholder	82
Tabel 4.2 Alternatif Strategi Pengembangan Batik Menggunakan Metode SOAR.....	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 FDG Produk Batik	8
Gambar 1.1 Tahapan Kegiatan dan Output PEL Rantai Nilai Batik Kota Pekalongan	10
Gambar 2.1 Produk Batik Kota Pekalongan	12
Gambar 2.2 Grafik Persentase Kontribusi Sektoral Ke PDRB ADHB Kota Pekalongan 2012-2016	13
Gambar 2.3 Kontribusi Sektor Industri Pengolahan terhadap PDRB ADHB Kota Pekalongan Tahun 2012-2016	15
Gambar 2.4 Alur Proses Produksi Usaha Batik Kota Pekalongan	16
Gambar 2.5 Lokasi Sumber Alat dan Bahan Baku Batik di Klaster Batik Kota Pekalongan	16
Gambar 2.6 Peta Sebaran Pedagang Bahan Baku Batik	17
Gambar 2.7 Peta Sebaran Peranggok Batik Tulis	19
Gambar 2.8 Peta Sebaran Produksi Batik Tulis Kota Pekalongan	20
Gambar 2.9 Peta Sebaran Produksi Batik Cap Kota Pekalongan	21
Gambar 2.10 Peta Sebaran Produksi dan Usaha Batik Kota Pekalongan	24
Gambar 2.8 Proporsi Sumber Penjualan Batik di klaster batik Kota Pekalongan	25
Gambar 2.9 Lokasi Tujuan Penjualan Batik Pekalongan	27
Gambar 3.1 Pemetaan Pelaku Usaha Batik Kota Pekalongan	30
Gambar 3.2 Rantai Nilai Produksi Batik Cap	32
Gambar 3.3 Rantai Nilai Produksi Batik Tulis	43
Gambar 3.4 Rantai Nilai Produksi Batik Kombinasi	53
Gambar 3.5 Rantai Nilai Produksi Tekstil Motif Batik	63
Gambar 3.5 Status Usaha Batik di Kampung Batik Kauman dan Pesindon	75
Gambar 4.1 Margin Nilai Jual Stakeholder Usaha Batik di Kota Pekalongan	81
Gambar 4.2 Peta Persebaran Margin Keuntungan Bahan Baku	94
Gambar 4.3 Peta Persebaran Margin Keuntungan Tenaga Kerja	94
Gambar 4.4 Peta Persebaran Margin Keuntungan Pemasaran	95

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan ekonomi lokal (PEL) menjadi kebutuhan untuk mendukung terciptanya ekonomi wilayah yang mandiri dan berkelanjutan. Sasaran PEL mengarah pada upaya meningkatkan daya saing sektor-sektor lokal (UMKM) sebagai tulang punggung ekonomi dan pelaku ekonomi daerah. Oleh karena itu, dukungan terhadap produk unggulan daerah menjadi sangat penting dalam mencapai tujuan PEL karena produk unggulan ini merupakan sektor lokal berdaya saing yang mampu menyokong pertumbuhan ekonomi wilayah. Pengembangan ekonomi lokal ini sendiri dapat dilakukan sebagai salah satu tindakan strategis dalam mengantisipasi adanya perdagangan bebas. Pengembangan ekonomi lokal yang menjadi salah satu kebijakan pembangunan daerah dititikberatkan pada pengembangan sektor unggulan melalui produk unggulan daerah tersebut.

Kota Pekalongan merupakan salah satu Kota di Indonesia yang menjadi penghasil batik. Batik menjadi produk unggulan pertama di Kota Pekalongan, berdasarkan Keputusan Walikota Nomor 530/216 tahun 2002 yang dikeluarkan pada tanggal 1 Mei 2002. Batik menjadi salah satu komoditas industri di Kota Pekalongan yang sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian di sektor industri, baik industri batik, konveksi, tenun ATBM dan ATM, serta industri lainnya yang menyebar di seluruh kecamatan di Pekalongan. Perkembangan batik di Kota Pekalongan ini pun tidak hanya terlihat dari sektor industrinya saja, namun juga terlihat dari sektor pariwisata. Perkembangan batik di sektor pariwisata ini semakin ditegaskan dari penetapan Kota Pekalongan oleh UNESCO pada tahun 2010 sebagai salah satu kota kreatif di dunia. Penetapan Kota Pekalongan sebagai salah satu Kota kreatif di dunia karena industri kreatif di Kota ini telah mampu mempromosikan Kota Pekalongan dengan eksistensinya melalui kerajinan batik dan kampung batik di wilayahnya. Dari kondisi tersebut terlihat bahwa Kota

Pekalongan telah dapat menyatukan sektor industri dengan kegiatan dari sektor pariwisata melalui pariwisata kreatif tersebut (Damayanti & Latifah 2015).

Dengan potensi terkait batik di sektor industri dan pariwisata tersebut, seharusnya batik di Kota Pekalongan dapat berkembang tidak hanya pasar lokal dan nasional, namun juga di pasar internasional. Namun kenyataannya, pemasaran batik Kota Pekalongan di luar negeri masih terus mengalami hambatan. Belum banyak negara yang bersedia menerima produk batik dari Kota ini. Hal ini pun terlihat dari jumlah komoditi ekspor batik yang menempati jumlah terendah dibanding komoditi ekspor lainnya. Terkait dengan hal ini maka diperlukan kajian guna mendorong pengembangan produk batik Kota Pekalongan, salah satunya yaitu Kajian PEL Kota Pekalongan. Kajian PEL ini akan dapat membuktikan bahwa upaya pengembangan terhadap produk-produk unggulan daerah akan berpotensi mendorong PEL Kota Pekalongan. Kajian terhadap komoditas unggulan ini relevan dengan upaya PEL karena dengan memahami karakteristik potensi ekonomi lokal, maka akan dapat dibangun rekomendasi untuk PEL yang sesuai dan kontekstual. Kajian ini diarahkan untuk menghasilkan keluaran yang lebih implementatif dalam bentuk Perumusan Rencana Kebijakan Dan Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Batik Kota Pekalongan. Melalui kajian ini diharapkan komitmen kuat Pemerintah Kota Pekalongan dalam melaksanakan PEL dapat optimal mencapai tujuan pembangunan wilayah.

1.2 Tujuan dan Sasaran

Tujuan utama dari kajian ini adalah merumuskan strategi pengembangan ekonomi lokal (PEL) untuk rantai nilai usaha Batik di Kota Pekalongan. Adapun sasaran dalam mencapai tujuan tersebut adalah:

- 1) Memetakan rantai pasok (*supply chain*) usaha Batik di Kota Pekalongan,
- 2) Memetakan nilai tambah usaha batik di Kota Pekalongan,
- 3) Menganalisis rantai nilai usaha batik di Kota Pekalongan;

- 4) Memetakan performa rantai nilai usaha batik dalam mendukung ekonomi wilayah di Pekalongan;
- 5) Memetakan kekuatan, peluang, aspirasi dan hasil yang diharapkan dalam pengembangan usaha batik Pekalongan;
- 6) Merumuskan strategi untuk pengembangan usaha batik

1.3 Ruang Lingkup

1.3.1 Lingkup Wilayah

Ruang lingkup kegiatan ini mencakup wilayah Kota Pekalongan dalam batasan administratif, seperti dapat dilihat pada [Gambar 1](#). Obyek fokus kajian ini meliputi aktor-aktor yang terlibat dalam pengembangan rantai nilai usaha batik Kota Pekalongan, baik pelaku dan kelompok pelaku usaha batik Kota Pekalongan, serta berbagai *stakeholder* pendukung pengembangan usaha batik Kota Pekalongan, seperti SKPD, Lembaga Donor, Perguruan Tinggi, dan lainnya.



1.3.2 Lingkup Materi

Kajian ini berfokus pada perumusan rencana kebijakan rencana dan strategi PEL melalui pemetaan rantai nilai usaha batik Kota Pekalongan, dengan cakupan materi sebagai berikut:

- 1) Rantai nilai usaha batik Kota Pekalongan
- 2) Kriteria solusi berbasis PEL dan Pasar (*market solution*) yang berkelanjutan

- 3) Kebijakan rencana dan strategi serta mekanisme monitoring, evaluasi, dan pengendalian pelaksanaan PEL usaha batik Kota Pekalongan.

1.4 Metodologi

1.4.1 Pendekatan

Kajian ini menggunakan pendekatan partisipatif, dengan mendorong pelibatan aktif dari berbagai aktor lokal di Kota Pekalongan. Hal ini didasari oleh konsep Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) yang menekankan pada pemberdayaan sumber daya lokal, termasuk di dalamnya adalah aktor lokal. Pendekatan partisipatif dalam kajian ini utamanya dilakukan pada kegiatan *Focused Group Discussion* (FGD).

Kajian ini berupa Riset Aksi (*action riset*) yang di dalamnya merupakan elaborasi antara kajian akademis ilmiah dengan kebutuhan pembangunan, kesiapan stakeholder, dan kapasitas sumber daya eksisting. Perumusan hasil kajian ini didekati dari tinjauan ekonomi lokal maupun bisnis.

1.4.2 Pengumpulan Data

Data yang digunakan untuk kajian Perumusan rencana kebijakan dan strategi PEL rantai nilai batik Kota Pekalongan mencakup jenis data primer maupun sekunder. Data sekunder yang dibutuhkan meliputi peta lokasi serta seluruh informasi yang terkait dengan proses pembatikan mulai dari penyediaan *input* hingga dihasilkannya *output*, serta kontribusinya terhadap ekonomi lokal. Data sekunder ini diperoleh pada instansi BPS (data BPS), Bappeda, Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi (Disperindagkop) dan UMKM, atau lainnya.



Sumber: Dokumentasi Kegiatan, 2017

Gambar 1.1 FDG Produk Batik

Data primer menjadi data utama yang menjadi acuan analisis dalam kajian ini. Data primer ini diperoleh melalui *focused group discussion* (FGD) yang dilaksanakan melalui kegiatan kerja sama dengan para pelaku utama usaha batik dan pihak-pihak yang berpengaruh. Kegiatan FGD yang dilakukan dimaksudkan untuk memperkaya informasi dari sisi internal maupun eksternal (pendukung) mulai dari input hingga output rantai nilai batik di Kota Pekalongan.

1.4.3 Kerangka Konseptual

Kajian perumusan rencana kebijakan dan strategi PEL Batik Kota Pekalongan ini memiliki empat sasaran yang harus dicapai, yang di dalamnya terdiri dari enam kegiatan berseri. Akhir dari kegiatan kajian ini dibatasi pada kegiatan penyusunan laporan dan paparan, tidak sampai pada penyepakatan terhadap hasil dan tindak lanjutnya. Rincian seluruh kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1 Teknis Pelaksanaan Kegiatan PEL Partisipatif Produk Batik Kota Pekalongan Tahun 2017

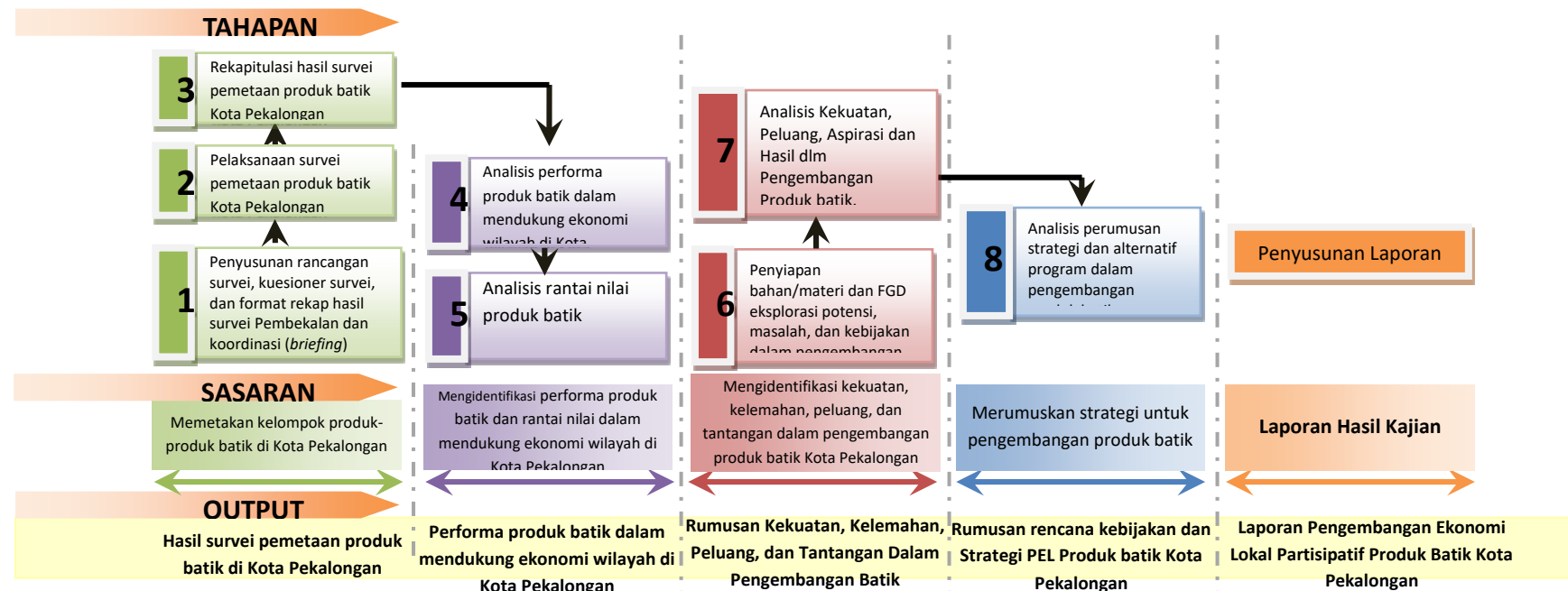
SASARAN	KEGIATAN	INPUT		TEKNIK PELAKSANAAN KEGIATAN	OUTPUT
		Data Yang Digunakan	Sumber Data		
Memetakan rantai pasok (<i>supply chain</i>) usaha Batik di Kota Pekalongan Memetakan nilai tambah usaha batik di Kota Pekalongan Mengidentifikasi kekuatan, peluang, aspirasi dan hasil yang diharapkan dalam pengembangan usaha batik Kota Pekalongan	1. Analisis rantai nilai usaha batik	Karakteristik usaha batik Kota Pekalongan, dalam tinjauan bahan baku maupun output produksi.	Output kegiatan 5	Deskriptif	Rantai Nilai Usaha Batik Kota Pekalongan
	2. Analisis <i>gap</i> (kesenjangan) antara ketersediaan bahan baku batik dengan kebutuhannya	- Karakteristik usaha batik Kota Pekalongan, dalam tinjauan bahan baku maupun hasil produksinya. - Rantai Nilai Usaha Batik Kota Pekalongan	Output kegiatan 5	Deskriptif	<i>Gap</i> (kesenjangan) antara ketersediaan bahan baku batik dengan kebutuhannya
	3. Penyiapan bahan/materi dan FGD eksplorasi potensi, masalah, dan kebijakan dalam pengembangan usaha batik	- Rantai Nilai Usaha Batik Kota Pekalongan - Gap (kesenjangan) antara ketersediaan bahan baku batik dengan kebutuhannya - Informasi mengenai Potensi, Masalah, dan kebijakan dalam pengembangan usaha batik di Kota Pekalongan, yang ditelusuri di tiap-tiap rantai nilai.	Sampel pelaku usaha batik	<i>Focused Group Discussion</i> (FGD)	Potensi, Masalah, dan Kebijakan Dalam Pengembangan Produk batik.
	4. Analisis kekuatan, peluang, aspirasi dan hasil yang diharapkan dalam pengembangan produk batik	- Rantai Nilai Usaha Batik Kota Pekalongan - Gap (kesenjangan) antara ketersediaan bahan baku batik dengan kebutuhannya - Potensi, Masalah, dan Kebijakan Dalam Pengembangan Produk batik.	Output kegiatan 6 dan 7	Deskriptif	Rumusan Kekuatan, Peluang, Aspirasi dan Hasil yang diharapkan Dalam Pengembangan Produk Batik.
Merumuskan rencana kebijakan, strategi, dan alternatif program untuk pengembangan usaha batik Kota Pekalongan	5. Analisis perumusan rencana kebijakan, strategi dan alternatif program dalam pengembangan produk batik	- Karakteristik usaha batik Kota Pekalongan, dalam tinjauan bahan baku maupun output produksi. - Rantai Nilai Usaha Batik Kota Pekalongan - Gap (kesenjangan) antara ketersediaan bahan baku batik dengan kebutuhannya - Potensi, Masalah, dan Kebijakan Dalam Pengembangan Produk batik.	Output kegiatan 6 dan 7	Deskriptif	Rencana kebijakan berupa Strategi, dan alternatif program pengembangan produk batik
Merumuskan mekanisme pengendalian, monitoring dan	6. Analisis perumusan mekanisme pengendalian, monitoring dan evaluasi	Strategi dan alternatif program pengembangan produk batik.	Output kegiatan 8	Deskriptif	Mekanisme pengendalian, monitoring dan evaluasi pelaksanaan rencana kebijakan PEL Produk Batik.

evaluasi pelaksanaan rencana kebijakan PEL produk batik	pelaksanaan rencana kebijakan PEL produk batik				
	Penyusunan Laporan dan Pemaparan Hasil Kajian.	Hasil seluruh kegiatan		-	Laporan Pengembangan Ekonomi Lokal Partisipatif Produk Batik Kota Pekalongan

Sumber: Penyusun 2017

1.4.4 Kerangka Kegiatan

Proses pelaksanaan kajian diimplementasikan dalam rangkaian kegiatan yang berkesinambungan untuk mencapai empat sasaran dalam kajian ini, seperti ditunjukkan dalam gambar 1.



Sumber: Penyusun 2017

Gambar 1.2 Tahapan Kegiatan dan Output PEL Rantai Nilai Batik Kota Pekalongan

1.5 Keluaran

Keluaran utama dari kajian ini adalah kebijakan rencana dan strategi serta mekanisme monitoring, evaluasi, dan pengendalian pelaksanaan PEL usaha batik Kota Pekalongan.

- Nilai tambah (*value added*) dari usaha batik yang ada di wilayah regional Pekalongan
- Identifikasi dan pemetaan permasalahan usaha batik di setiap rantai nilai
- Distribusi spasial permasalahan usaha batik
- Kebijakan terkait rantai nilai usaha batik

PEMETAAN PRODUK BATIK KOTA PEKALONGAN

Bab ini menjelaskan kondisi dan proses usaha batik di Kota Pekalongan dan wilayah sekitarnya. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Pekalongan No 6 Tahun 2014 tentang Penggunaan Label "Batik Pekalongan":

"Batik adalah suatu kerajinan tangan sebagai hasil pewarnaan secara perintang menggunakan malam (lilin batik) panas sebagai perintang warna dengan alat utama pelekak lilin batik berupa canting tulis dan/atau canting cap untuk membentuk motif tertentu yang memiliki makna."



Sumber: Dokumentasi Survey Primer, 2017

Gambar 2.1 Produk Batik Kota Pekalongan

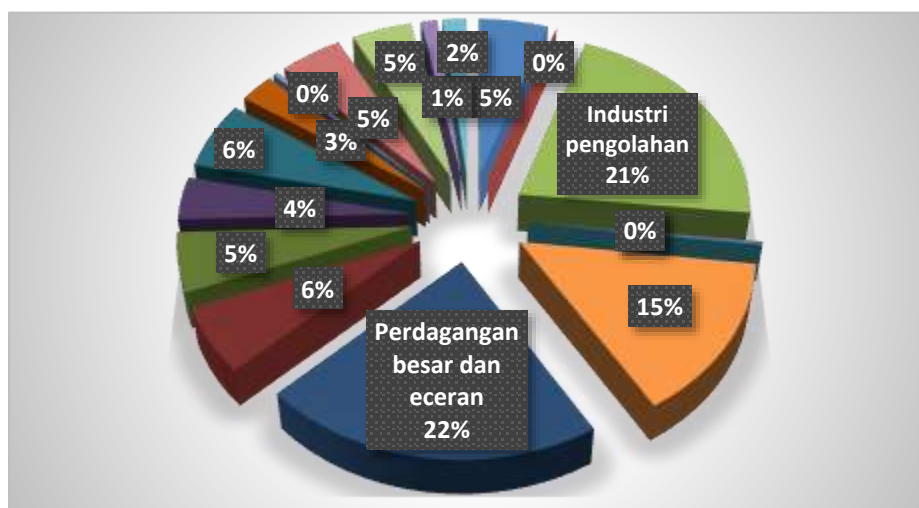
Dari definisi tersebut terdapat 3 jenis batik buatan Pekalongan, yaitu batik tulis, batik cap, dan batik kombinasi antara tulis dan cap. Di sisi lain, terdapat produk di luar kriteria tersebut antara lain tekstil motif batik atau yang sering disebut dengan istilah batik printing. Produk tekstil motif batik merupakan hasil dari suatu proses pewarnaan terhadap kain yang kemudian menghasilkan suatu motif batik. Pemetaan proses produksi batik menjelaskan tentang setiap proses yang dilakukan oleh para pelaku usaha batik untuk menghasilkan produk batik mulai dari penyediaan bahan baku hingga kegiatan pemasaran yang dilakukan.

Pemetaan pelaku usaha batik menjelaskan tentang pihak-pihak yang terkait dan berperan dalam masing-masing rantai nilai yang ada. Informasi yang disampaikan dalam bab ini akan menjadi masukan dalam penyusunan rencana aksi untuk pengembangan usaha batik sebagai produk ekonomi unggulan pendukung pembangunan wilayah Kota Pekalongan dan wilayah sekitarnya.

2.1 Kontribusi Produk Batik terhadap Ekonomi Wilayah Kota Pekalongan

Kontribusi Sektor Perdagangan dan Sektor Industri Pengolahan

Kegiatan produk batik dapat terlihat dalam kegiatan produksi, dalam bentuk proses penyediaan input dan pembuatan batik; serta kegiatan penjualan, dalam bentuk pemasaran dan penjualan produk batik. Terkait hal tersebut, kontribusi produk batik terhadap perekonomian wilayah Kota Pekalongan dapat ditinjau dari 2 sektor, yaitu: sektor industri pengolahan pada sub-sektor industri tekstil dan pakaian jadi serta sektor perdagangan besar dan eceran pada sub-sektor perdagangan besar dan eceran, bukan mobil dan sepeda motor. Adapun kontribusi masing-masing sektor tersebut terhadap perekonomian wilayah Kota Pekalongan dapat dilihat dalam Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2012-2016. Kontribusi tersebut dapat terlihat pada gambar berikut:



Sumber: PDRB Kota Pekalongan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2012-2016, diolah

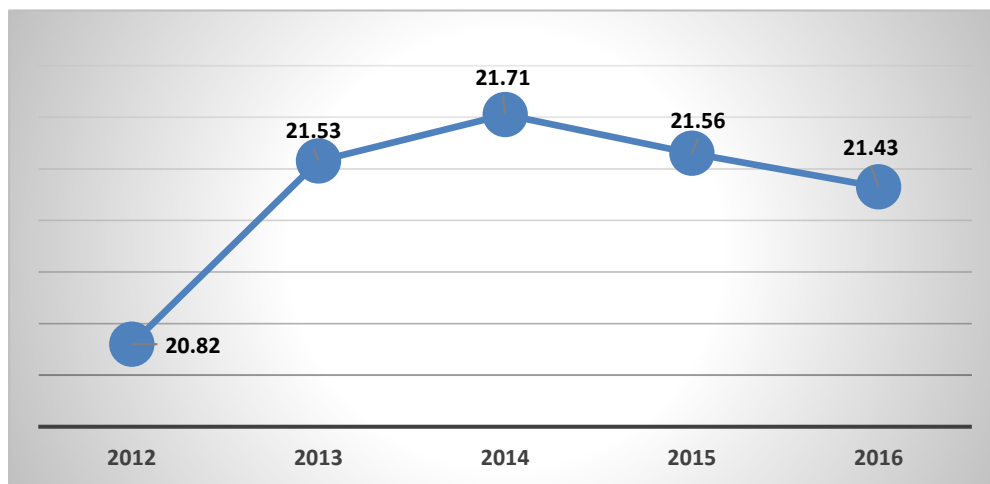
Gambar 2.2 Grafik Persentase Kontribusi Sektoral Ke PDRB ADHB Kota Pekalongan 2012-2016

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa sektor perdagangan besar dan eceran serta sektor industri pengolahan menjadi sektor dengan kontribusi terbesar dalam PDRB Kota Pekalongan tahun 2012-2016 dibandingkan dengan sektor-sektor yang lainnya. Adapun kontribusi untuk masing-masing sektor yaitu sebesar 22% untuk sektor perdagangan besar dan eceran serta 21% untuk sektor industri pengolahan. Kontribusi

sebesar 22% yang disumbangkan oleh sektor perdagangan besar dan eceran ini didapat dari kontribusi beberapa sub sektor, yaitu meliputi: perdagangan, reparasi, dan perawatan mobil dan sepeda motor serta sektor perdagangan besar dan eceran, bukan mobil, dan sepeda motor. Kontribusi sebesar 21% yang disumbangkan oleh sektor industri pengolahan didapatkan dari kontribusi beberapa sub sektor, yaitu meliputi:

- a. Industri pengolahan batubara dan pengilangan minyak dan gas bumi
- b. Industri makanan dan minuman
- c. Industri pengolahan tembakau
- d. Industri tekstil dan pakaian jadi
- e. Industri kulit, barang dari kulit, dan alas kaki
- f. Industri kayu, barang dari kayu dan gabus, dan barang anyaman
- g. Industri kertas dan barang dari kertas, percetakan, dan reproduksi media rekam
- h. Industri kimia, farmasi, dan obat tradisional
- i. Industri karet, barang dari karet, dan plastic
- j. Industri barang galian bukan logam
- k. Industri logam dasar
- l. Industri barang logam, komputer, barang elektronik, optic, dan peralatan listrik
- m. Industri mesin dan perlengkapan
- n. Industri alat angkutan
- o. Industri furniture
- p. Industri pengolahan lainnya, jasa reparasi, dan pemasangan mesin dan peralatan

Kontribusi usaha batik terlihat pada sub sektor industri tekstil dan pakaian jadi pada sektor industri pengolahan. Nilai kontribusi yang didapat oleh kedua sektor tersebut, yaitu sektor perdagangan besar dan eceran serta sektor industri pengolahan, menunjukkan bahwa kedua sektor ini merupakan sektor yang kuat dalam mendukung perekonomian Kota Pekalongan dengan mengandalkan komoditi-komoditas-komoditas yang ada di Kota Pekalongan, yaitu salah satunya batik.



Sumber: PDRB Kota Pekalongan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2012-2016, diolah

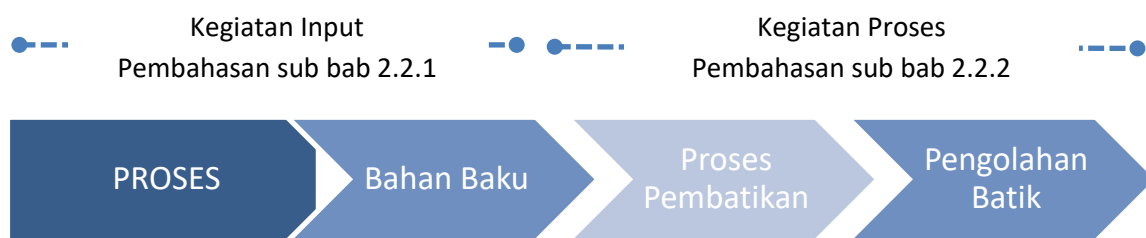
Gambar 2.3 Kontribusi Sektor Industri Pengolahan terhadap PDRB ADHB Kota Pekalongan Tahun 2012-2016

Gambar 3 di atas menunjukkan adanya perubahan atau fluktuasi terkait kontribusi sektor industri pengolahan dari tahun ke tahun selama kurun waktu lima tahun terakhir. Terlihat dari grafik tersebut bahwa pada tahun 2012 hingga tahun 2014 nilai kontribusi dari sektor ini mengalami peningkatan. Namun, kontribusinya menurun mulai tahun 2015 hingga pada tahun 2016 nilai kontribusi dari sektor ini menjadi 21.43%. Nilai ini memang lebih tinggi dari 4 tahun sebelumnya, yaitu pada tahun 2012. Walaupun begitu apabila dibandingkan dengan tahun 2013, nilai kontribusi sektor tersebut di tahun 2016 masih lebih kecil.

2.2 Pemetaan Proses Produksi (*Input-Output*) Batik Kota Pekalongan

Kontribusi produk batik di Kota Pekalongan menjadi sektor yang memberikan pengaruh besar terhadap PDRB kota. Kajian batik di Kota Pekalongan ini dibatasi pada proses pengumpulan bahan baku (input), pembatikan (proses) hingga dihasilkannya produk batik, baik berupa kain batik (cap, tulis dan kombinasi) maupun produk batik lainnya (tekstil motif batik dan kerajinan olahan batik). Pemetaan pada tahap ini dilakukan untuk melihat input bahan baku dari kegiatan batik, mulai dari kain, malam, pewarna, cap/canting dan bahan baku lain untuk pengolahan bahan baku. Pembahasan ketersediaan bahan baku batik pada sub bab ini dijelaskan dalam tinjauan jumlah dan persebarannya secara spasial. Informasi

yang disampaikan pada sub bab ini merupakan hasil survei pemetaan ketersediaan bahan baku dari FGD yang dilakukan pada tahun 2017.



Sumber: Analisis Penyusun 2017

Gambar 2.4 Alur Proses Produksi Usaha Batik Kota Pekalongan

2.1.1 Pemetaan Bahan Baku Batik

Bahan baku dalam proses produksi batik terdiri atas beberapa macam, meliputi: malam, bahan pewarna, obat kimia, kain mori, screen (tekstile motif batik), canting, cap, dan bahan bakar. Sebagian besar para pelaku usaha batik di Kota Pekalongan memperoleh alat dan bahan baku untuk proses produksi batik didapat dari wilayah Pekalongan. Namun, masih ada beberapa bahan baku, seperti kain mori sebagai bahan baku utama batik, yang didapat dari daerah lain seperti Kota Bandung, Yogyakarta, solo dan kota-kota lainnya. Hal ini dapat dilihat dari proporsi sumber alat dan bahan baku batik yang sample diambil dua klaster seperti direpresentasikan oleh Klaster Batik Kauman dan Pesindon berikut:

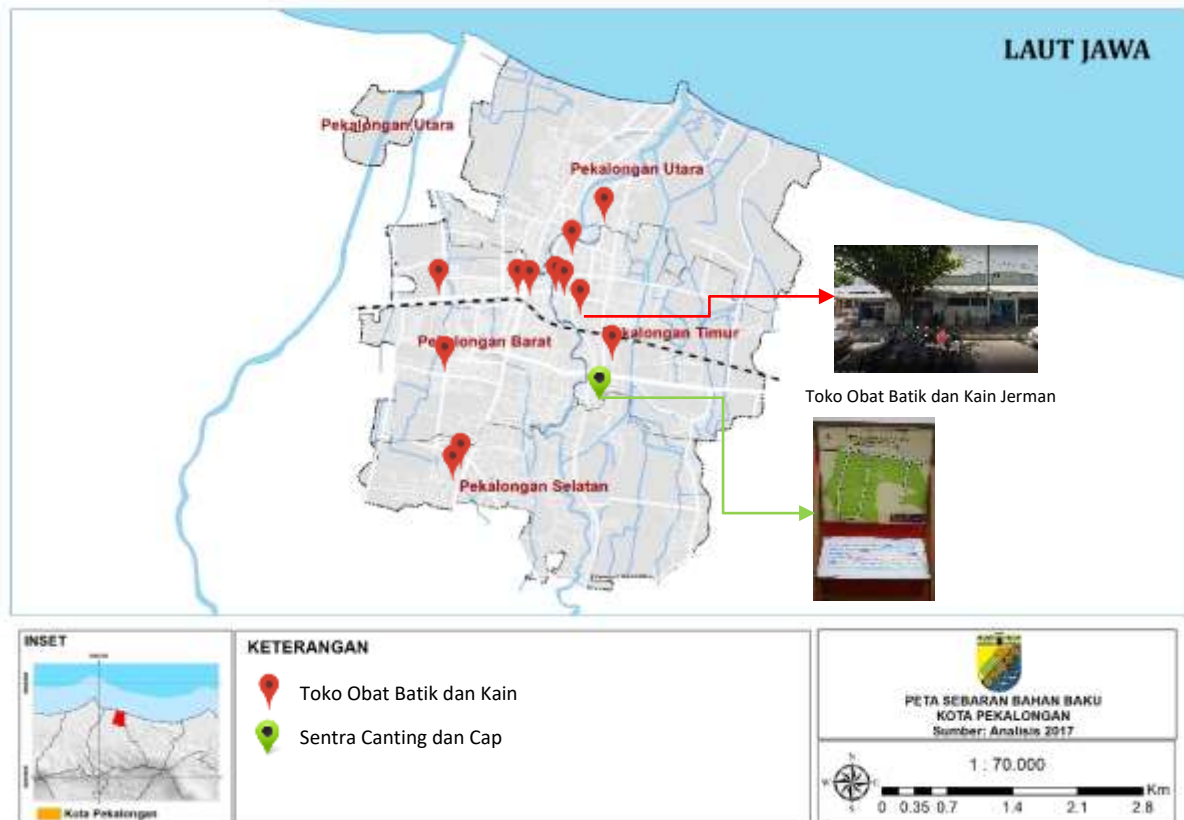


Sumber: Pemetaan PEL Batik 2015

Gambar 2.5 Lokasi Sumber Alat dan Bahan Baku Batik di Klaster Batik Kota Pekalongan

Dari gambar tersebut terlihat bahwa lebih dari 90% alat dan bahan baku pembuatan batik untuk klaster-klaster batik Kota Pekalongan didapatkan di daerah mereka sendiri.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa hanya barang tertentu saja yang dipasok dari luar wilayah Pekalongan, yaitu seperti kain mori sebagai bahan baku utama produksi batik tersebut.



Sumber: Penyusun 2017

Gambar 2.6 Peta Sebaran Pedagang Bahan Baku Batik

2.1.2 Pemetaan Proses Produksi Batik Kota Pekalongan



Pembahasan mengenai proses produksi batik Kota Pekalongan ini dibatasi pada proses penyediaan bahan baku hingga dihasilkannya produk batik, yaitu batik tulis, batik cap, dan batik kombinasi, serta produk tekstil motif batik. Produk tekstil motif batik ini tidak digolongkan sebagai batik sesuai dengan definisi batik pada Peraturan Daerah Kota)

Pekalongan No 6 Tahun 2014 yang menyebutkan bahwa batik menggunakan malam dalam proses pembuatannya. Adapun dalam proses pembuatan tekstil motif batik, bahan baku malam tidak dipergunakan. Kain mori sebagai kain dasar batik langsung diberi pewarnaan menggunakan alat bantu *screen* sehingga terciptalah tekstil motif batik di atas kain mori tersebut.

Pada dasarnya jenis-jenis teknik pembatikan yang menggunakan malam, yaitu batik tulis dan batik cap, memiliki proses dan bahan bahan baku yang hampir sama. Bahan baku utama yang digunakan dalam kelompok batik jenis ini, yaitu malam, bahan pewarna, obat kimia, kain mori, canting, cap, dan kayu bakar. Pada produk tekstil motif batik terdapat bahan baku tambahan yang biasa digunakan, yaitu *screen* untuk membuat *printing* pada kain mori yang digunakan. Pengrajin batik pada kelompok ini tersebar di seluruh wilayah Kota Pekalongan dan sekitarnya. Adapun jumlah IKM Batik yang ada di Kota Pekalongan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Jumlah dan Persebaran IKM Batik di Kota Pekalongan

No	Kecamatan	Sentra Batik	Jumlah IKM	Pekerja
1	Pekalongan Barat	Medono	31	142
		Sapuro	22	44
		Bendan	24	221
		Pasir	107	1468
		Pringlangu	46	464
		Tirto	60	870
2	Pekalongan Timur	Kauman	30	434
3	Pekalongan Selatan	Banyurip Ageng	46	505
		Banyurip Alit	88	285
		Buaran	59	336
		Jenggot	118	788
4	Pekalongan Utara	Krapyak Kidul	22	348
		Krapyak Lor	21	319



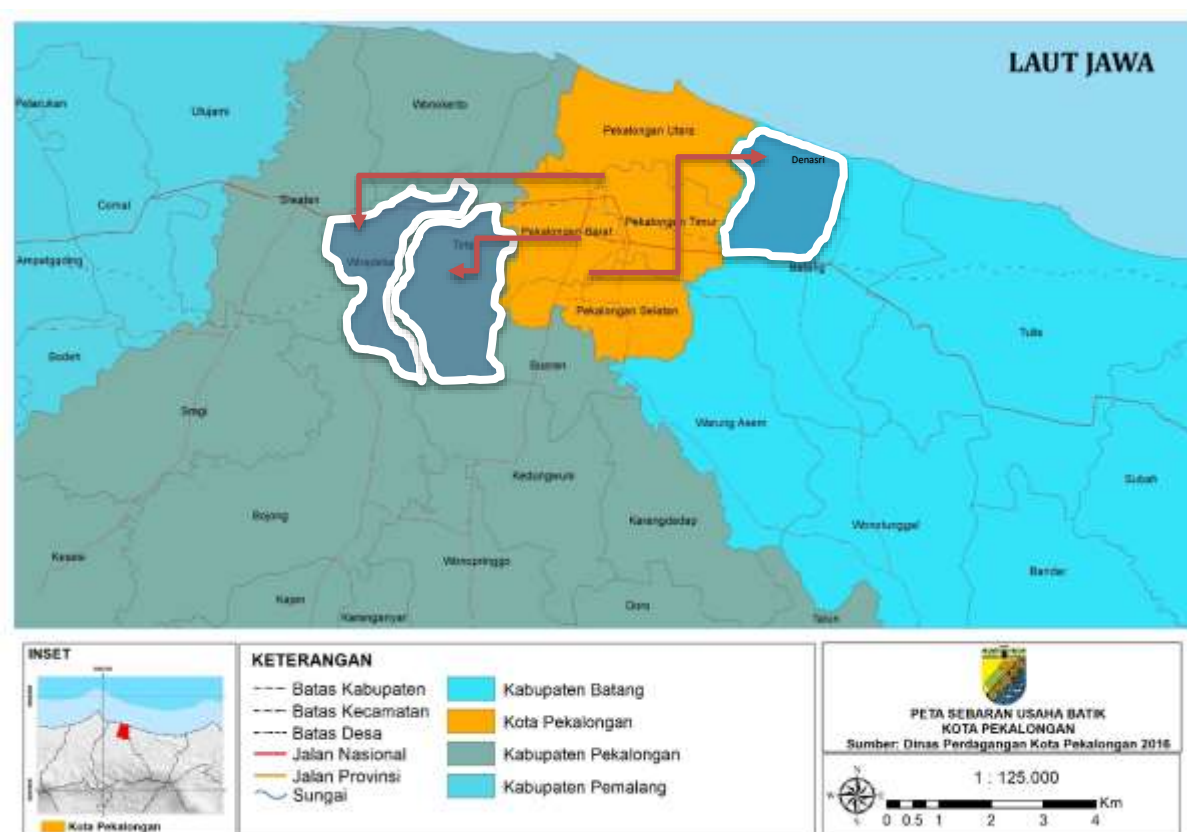
Sumber: Profil Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UMKM Kota Pekalongan Tahun 2016

Dari tabel tersebut terlihat bahwa sentra batik dengan jumlah IKM terbesar, yaitu berada di Sentra Batik Jenggot. Sentra batik ini merupakan sentra batik terbesar di

Kecamatan Pekalongan Selatan dengan komoditi terbanyak yaitu tekstil motif batik. Komoditi tekstil motif batik ini juga banyak pula terdapat di Sentra Batik Buaran yang juga terletak di Kecamatan Pekalongan Selatan.

Batik Tulis

Pada umumnya, proses produksi semua jenis batik yang ada di tersebar di semua wilayah Kota Pekalongan dan sekitarnya, namun untuk jenis Batik Tulis, proses produksi mayoritas dilakukan dan di sub-kan di Kabupaten Pekalongan, yaitu di Kecamatan Wiradesa dan Tirta dan di Danasri Kabupaten Batang sebagai *batik alusan*.



Sumber: Penyusun 2017

Gambar 2.7 Peta Sebaran Peranggok Batik Tulis

Proses yang terjadi di kedua wilayah ini hanya merupakan proses produksi saja, sedangkan untuk motif batik yang dipakai tetap berasal dari Kota Pekalongan. Dalam melakukan usahanya, terdapat pula kelompok usaha berupa paguyuban batik, seperti yang ada di Kecamatan Banyurip. Adapun seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam proses produksinya, terdapat beberapa bahan baku yang diperlukan. Secara umum, jumlah

bahan baku yang digunakan dalam produksi jenis batik yang menggunakan malam ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Jumlah Bahan Baku yang Digunakan dalam Produksi Batik yang Menggunakan Malam

No	Bahan Baku dalam 25 pot/bulan	Jumlah Kebutuhan
1.	Malam	40 kg/hari
2.	Obat kimia/pewarna	4 ons/warna/kodi
3.	Kain mori	200 lbr/hari
4.	Gas	3 pcs/3 kg/hari
5.	Canting/cap	Tergantung kebutuhan (masa berlaku selamanya)

Sumber: Hasil Survei, 2017 oleh tim penyusun, diolah kembali

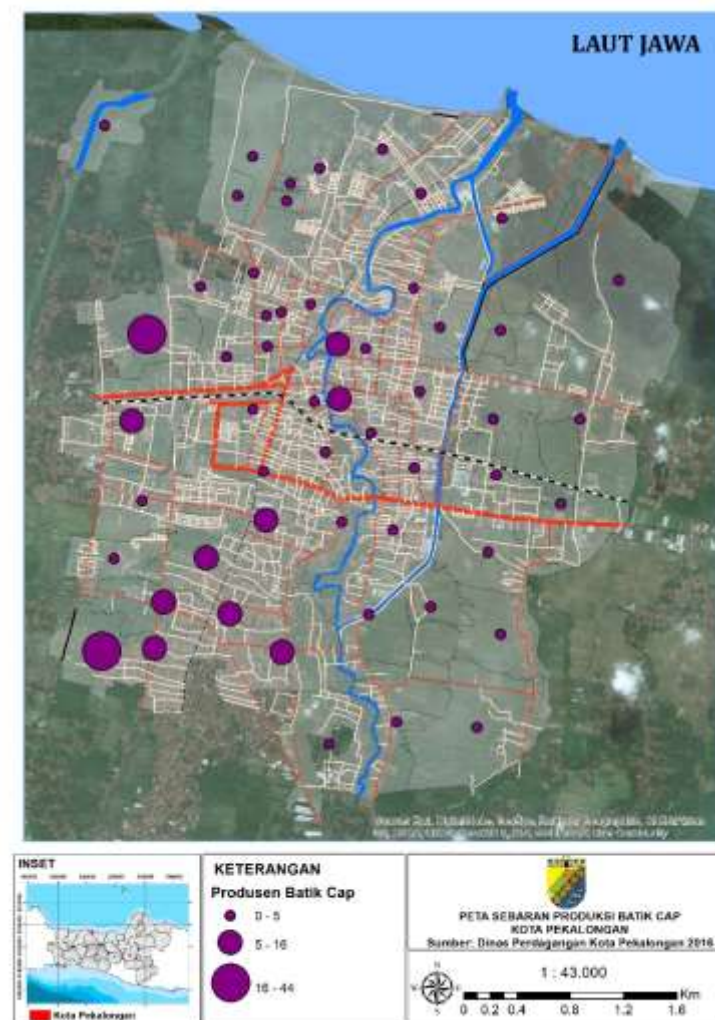


Sumber: Penyusun 2017

Gambar 2.8 Peta Sebaran Produksi Batik Tulis Kota Pekalongan

Batik Cap

Untuk Batik Cap terdapat beberapa kelompok usaha batik di Kota Pekalongan, salah satunya yaitu Paguyuban Batik Kusuma Banyurip yang terbentuk sejak tahun 2015. Kelompok usaha ini merupakan kelompok usaha pertama yang ada di Kecamatan Banyurip dengan jumlah anggota sebanyak 50 pelaku usaha yang sebagian besar memproduksi batik cap. Jumlah kebutuhan bahan baku yang dipaparkan dalam tabel dibawah ini merupakan rata-rata kebutuhan yang dibutuhkan dalam proses produksi batik cap/tulis.



Sumber: Penyusun 2017

Gambar 2.9 Peta Sebaran Produksi Batik Cap Kota Pekalongan

Tabel 2.3 Rata-rata Kebutuhan Bahan Baku yang Dibutuhkan dalam Proses Produksi Batik Tulis/Cap

No	Bahan Baku dalam 10 Kodi/Hari	Jumlah Kebutuhan Rata-rata
1.	Malam	40 kg/hari
2.	Obat kimia/pewarna	4 ons/warna/kodi
3.	Kain mori	200 lbr/hari (10 Kodi)
4.	Gas	3 pcs/3 kg/hari
5.	Canting/cap	<i>Tergantung kebutuhan (masa berlaku selamanya)</i>

Sumber: Hasil Survei, 2017 oleh tim penyusun, diolah kembali

Tekstil motif batik

Proses tekstil motif batik memang sepenuhnya bukan proses batik, proses yang dilakukan hanyalah sablon kain dengan menggunakan *screen* dan pewarna. Dalam perkembangannya produk dari tekstil motif batik memiliki pangsa tersendiri. Dalam proses produksinya, proses dimulai dengan penyediaan *screen* bermotif Batik, dilanjutkan dengan tahap penyablonan yang dilakukan dalam waktu singkat dan setelah itu dilakukan penjemuran. Proses yang cepat dan singkat menjadikan tekstil motif batik mampu diproduksi secara cepat dengan harga yang rendah. Hasil pemetaan produk ini sebagian besar ditemui di kawasan Pekalongan Selatan dan Barat dengan jumlah yang besar seperti di wilayah Jenggot. Untuk kebutuhan produksi yang dibutuhkan anatara lain seperti pada tabel berikut:

Tabel 2.4 Rata-rata Kebutuhan Bahan Baku yang Dibutuhkan dalam Proses Produksi Tekstil Motif Batik

No	Bahan Baku	Jumlah Kebutuhan
1.	Obat kimia/pewarna	4 ons/warna/kodi
2.	Kain mori	400lbr/hari (20 Kodi)
3.	Screen	<i>Rp. 500.000- Rp.1.000.000</i>

Sumber: Hasil Survei, 2017 oleh tim penyusun, diolah kembali

Pemetaan produksi batik mulai dari bahan baku, produksi dan produk olahan batik diidentifikasi dari data Disperindag tahun 2016 diketahui jumlah UMKM, pekerja yang terlibat dalam kegiatan usaha dan jumlah produk yang dihasilkan dalam kodi/tahun. Adapun jumlah produksi batik yang dihasilkan dapat dilihat pada tabel berikut:

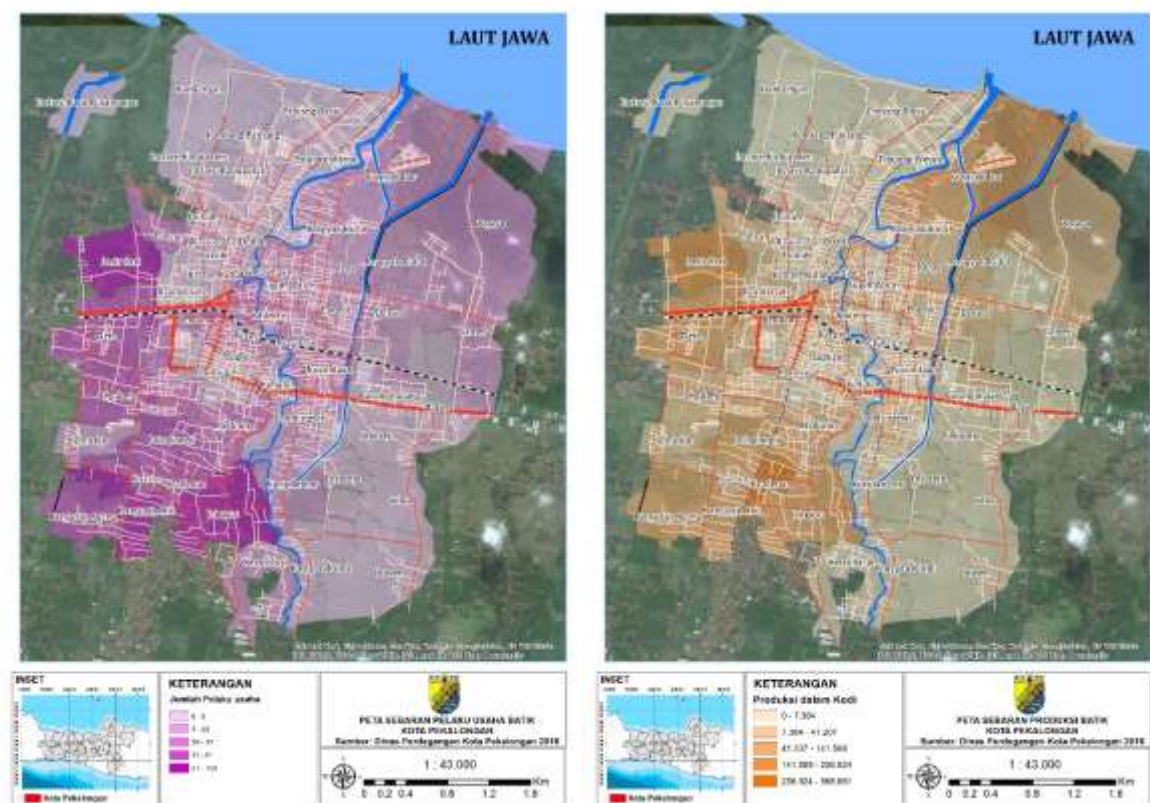
Tabel 2.5 Jumlah Produksi Batik Kota Pekalongan

No	Kecamatan	Kelurahan	Jumlah IKM	Pekerja	Jumlah Produksi dalam setahun/Kodi
1	Pekalongan Barat	Medono	37	190	16,315
		Sapuro	18	44	0
		Bendan	24	221	12,728
		Pasirsari	103	1,406	256,924
		Tirto	59	831	88,637
		Kebulen	2	20	240
		Bumirejo	12	131	14,910
		Kergon	30	795	18,182
		Kramatsari	5	61	14,500
		Kraton Kidul	4	28	1,950
		Kraton Lor	9	23	3,000
		Tegalrejo	51	878	37,788
		Podosugih	3	35	288
		Pringlangu	46	464	121,763
2	Pekalongan Timur	Kauman	30	434	24,443
		Baros	1	0	0
		Dekoro	10	54	12,500
		Gamer	18	239	703
		Karangmalang	1	0	0
		Keputran	10	137	3,510
		Klego	11	458	26,550
		Landungsari	20	257	20,854
		Noyotaan	16	383	3,328
		Sugihwaras	10	442	7,364
		Sokorejo	3	48	532
		Sampangan	18	334	14,282
		Poncol	10	183	12,640
3	Pekalongan Selatan	Banyurip Ageng	46	503	135,602
		Banyurip Alit	88	261	80,824
		Buaran	59	316	34,440
		Jenggot	118	788	98,545
		Kradenan	61	560	568,661
		Kertoharjo	8	24	5,815
		Soko	1	3	1
		Yosorejo	6	84	2,412
		Kuripan Kidul	2	20	5,000

4	Pekalongan Utara	Kuripan Lor	9	75	6,820
		Krapyak Kidul	18	240	24,554
		Krapyak Lor	20	307	141,598
		Bandengan	4	79	55
		Degayu	19	294	16,314
		Kandang panjang	3	22	3,150
		Pabean	31	252	41,207
		Panjang Baru	1	0	0
		Panjang Wetan	1	0	0

Sumber: Disperindag Kota Pekalongan, 2016

Dari hasil intepretasi ruang, pertumbuhan pelaku usaha batik dan tekstil motif batik di Kota Pekalongan sebagian besar berkembang di bagian Barat dan Selatan Kota Pekalongan. Lokasi keluarahan yang memiliki usaha batik yang paling besar berada di Kelurahan Pasirsari, Jenggot dan Banyuurip.



Sumber: Penyusun 2017

Gambar 2.10 Peta Sebaran Produksi dan Usaha Batik Kota Pekalongan

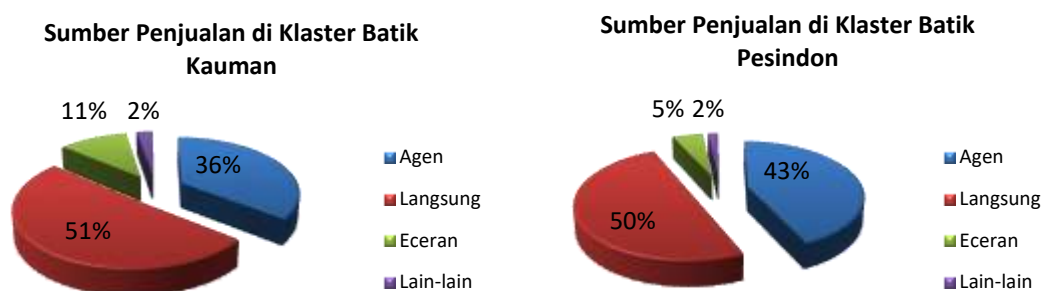
Untuk hasil produksi batik dan tekstil motif batik tidak linier dengan jumlah pelaku usaha yang tersebar. Produksi usaha yang paling banyak di Kradenan, Krapak dan Pasirsari, produksi ini diindikasikan dengan tipe industry yang sebagian besar di Krapayak merupakan usaha menengah.

2.3 Pemetaan Pemasaran Batik Kota Pekalongan

Pemetaan pemasaran batik ini terkait dengan kegiatan yang dilakukan setelah proses produksi selesai dilakukan. Adapun substansi yang dibahas dalam poin ini meliputi cara penjualan produk batik yang dihasilkan oleh klaster-klaster usaha batik di Kota Pekalongan dan juga lokasi penjualan produk batik tersebut.

2.3.1 Penjualan Produk Batik

Mayoritas para pelaku usaha batik di Pekalongan melakukan penjualan hasil produksinya secara langsung kepada pelanggan. Hanya terdapat sebagian kecil pelaku usaha yang memasarkan hasil produksinya melalui agen dan eceran. Hal ini dapat terlihat dari proporsi sumber penjualan di klaster-klaster batik Kota Pekalongan yang direpresentasikan oleh Klaster Batik Kauman dan Pesindon berikut:



Gambar 2.11 Proporsi Sumber Penjualan Batik di klaster batik Kota Pekalongan

Dari gambar diatas tersebut terlihat dari kedua klaster batik tersebut, mayoritas penjualan produksi batik dilakukan secara langsung kepada konsumen. Penjualan di klaster-klaster ini dilakukan dengan adanya showroom atau toko di setiap pelaku usaha. Untuk beberapa klaster lain selain dengan cara yang sama terdapat juga sentra lain yang hanya melakukan produksi dan penjualan melalui agen dan pasar lokal. Persentase terbanyak

kedua adalah penjualan melalui agen atau loper sebesar 40%-an dimana loper mengambil langsung ke produsen dan menjual ke pedagang dengan cakupan wilayah lokal hingga nasional.

Penjualan batik di Kota Pekalongan melalui pasar yang ada di empat kecamatan pedagang konveksi batik mencapai 1.074 pelaku usaha dimana di Pasar Banjarsari menjadi pusat pedagang batik. Hal ini juga berlaku untuk pedagang tekstil yang mencapai 90%.

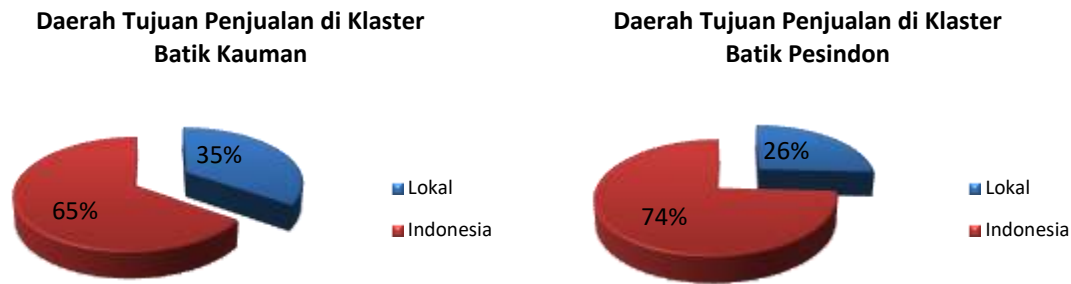
Tabel 2.6 Klasifikasi Pedagang Berdasarkan Jenis Dagangan di Pasar Se Kota Pekalongan Tahun 2015

Nama Pasar	Lokasi Pasar	Jumlah Pedagang Konveksi Batik	Jumlah Pedagang Tekstil
Pasar Podosugih	Pekalongan Barat	4	0
Pasar Anyar	Pekalongan Barat	2	0
Pasar Kraton	Pekalongan Barat	1	0
Pasar Banjarsari	Pekalongan Timur	976	39
Pasar Poncol	Pekalongan Timur	1	0
Pasar Sugihwaras	Pekalongan Timur	2	0
Pasar Banyurip	Pekalongan Selatan	31	3
Pasar Grogolan Baru	Pekalongan Selatan	57	0
Pasar Kuripan	Pekalongan Selatan	0	0
Pasar Sayun Baru	Pekalongan Selatan	0	0
Pasar Panjang Wetan	Pekalongan Utara	0	0
		1074	42

Sumber: <http://satudata.pekalongankota.go.id>

2.3.2 Daerah Tujuan Pemasaran

Setelah proses produksi selesai, produk batik di Kota Pekalongan tidak hanya dipasarkan di dalam wilayah Pekalongan saja, namun juga dalam skala nasional dan internasional. Adapun secara proporsi, penjualan produk batik ini mayoritas ditujukan ke luar wilayah Pekalongan. Hal ini dapat terlihat dari proporsi lokasi tujuan penjualan batik oleh klaster-klaster batik di Kota Pekalongan yang direpresentasikan oleh Klaster Batik Kauman dan Pesindon berikut:



Gambar 2.12 Lokasi Tujuan Penjualan Batik Pekalongan

Dari Gambar 2.9. dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan proporsi yang cukup signifikan pada lokasi penjualan batik Kota Pekalongan ini. Terlihat sekitar 70% mayoritas produk batik dipasarkan di wilayah-wilayah di luar Kota Pekalongan. Hasil produksi tersebut sebagian besar dijual ke luar Kota Pekalongan, seperti Medan, Solo, Yogyakarta, Jakarta, Surabaya, serta Cirebon, dan hanya 30% yang dijual di Kota Pekalongan. Sedangkan jumlah batik yang menjadi komoditas ekspor yang tergolong menjadi sarung batik dan kain batik mencapai 52.666 kg dengan nilai \$ 426,985.48 pada tahun 2015.



Tabel 2.7 Realisasi Ekspor Menurut Jenis Komoditi di Kota Pekalongan Tahun 2015

Jenis Komoditi	Volume ekspor dalam satuan kilogram	Nilai ekspor dalam satuan dolar amerika serikat
Sarung Tenun	415.724	3,762,650.93
Sarung Batik	51.816	407,105.48
Garment	81.932	918,400.94
Kain Batik	850	19,880

<http://satudata.pekalongankota.go.id>

RANTAI NILAI USAHA BATIK KOTA PEKALONGAN

Analisis rantai nilai usaha batik Kota Pekalongan pada bab ini menjelaskan tentang alur rantai nilai batik di Kota Pekalongan dari proses input bahan-bahan material produksi hingga sampai ke pemasaran hasil produksinya kepada konsumen. Ada beberapa hal yang menjadi fokus dalam analisis ini. Hal pertama yang akan dianalisis adalah pemetaan alur rantai batik di Kota Pekalongan yang selanjutnya akan digunakan untuk menganalisis pihak-pihak yang terlibat dalam proses produksi batik tersebut, perubahan nilai yang terjadi, serta permasalahan yang ada di setiap rantai nilai.

Analisis rantai nilai usaha batik ini dilakukan dengan menelusuri alur rantai nilai kopi Kota Pekalongan, mulai dari proses input hingga pemasaran hasil produksinya ke konsumen. Ada beberapa jenis batik yang diproduksi oleh pengrajin batik di Kota Pekalongan, yaitu batik tulis, batik cap, batik kombinasi.

3.1. Pelaku Usaha Batik Kota Pekalongan

Produksi batik di Kota Pekalongan dalam prosesnya tentu memerlukan keterlibatan banyak pihak. Pihak-pihak tersebut memiliki peranannya masing-masing dalam proses produksi tersebut. Selain keterlibatan pengrajin batik sebagai pelaku utamanya, terdapat beberapa pihak yang membantu proses ini, baik dalam proses produksi maupun proses pengembangan usaha batik tersebut. Adapun pihak-pihak tersebut berasal dari berbagai pihak, seperti: pemerintah, swasta, lembaga pembiayaan bank maupun non bank, akademisi, dan asosiasi. Pihak yang terkait serta perannya dapat dilihat pada tabel berikut:

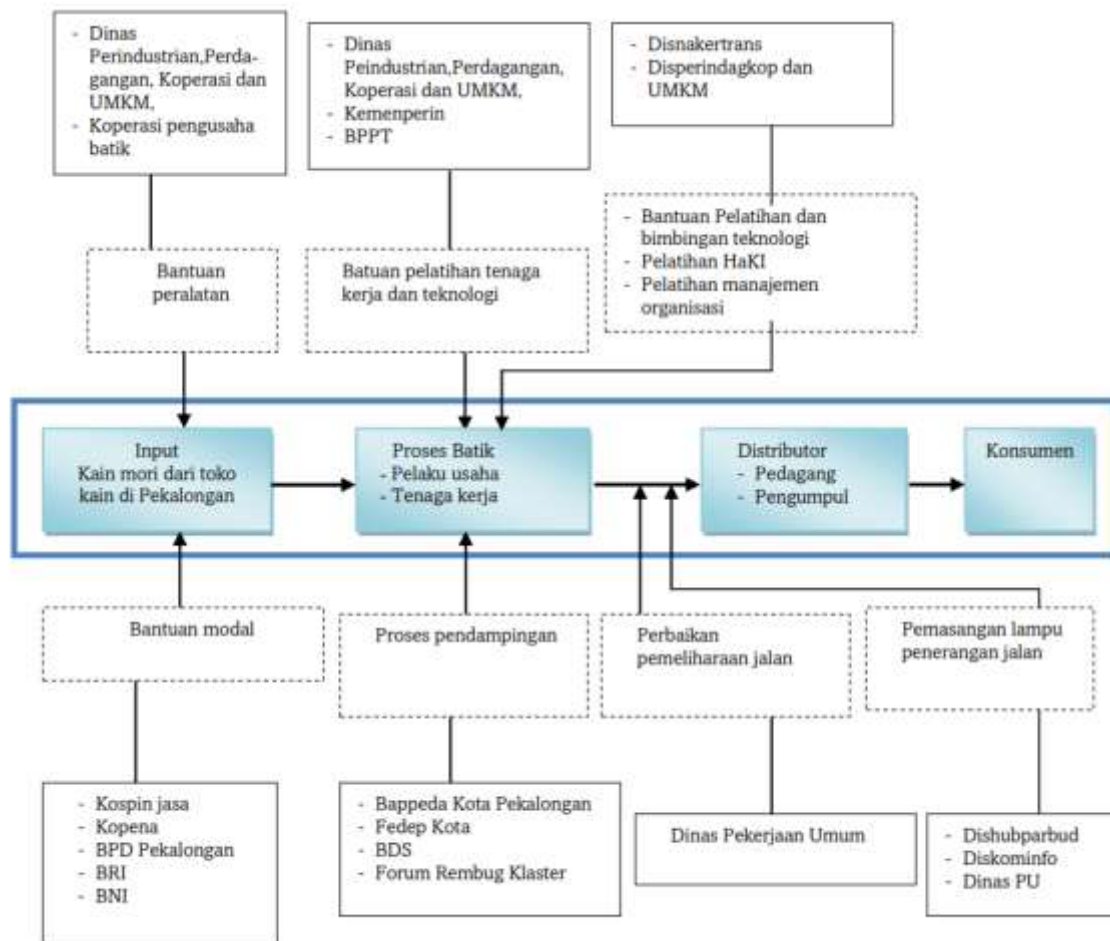
Tabel 3.1 Stakeholder dalam Usaha Batik Kota Pekalongan

Kelompok Pelaku	Pelaku yang Terlibat	Peran
Pengrajin Industri Batik	• Pengrajin bahan baku batik • Pemilik usaha batik • Pengrajin batik	• Penyedia bahan baku • Produsen batik • Pemasaran batik ke konsumen

Kelompok Pelaku	Pelaku yang Terlibat	Peran
Pemerintah	• Disperindagkop & UMKM • Disperindag Provinsi • Bappeda • Kemenperin • BPPT • Kemenristek	• Fasilitator dalam mempertemukan pelaku klaster, penyedia infrastruktur, perumus kebijakan dan regulasi terkait klaster • Penyedia informasi, dana, dan pasar bagi UMKM Batik • Penyedia tenaga kerja yang terampil
Swasta	• PT. Telkom • PT. Perhutani • Pertamina	• Pemberian pembinaan dan pendampingan klaster batik
Lembaga pembiayaan bank dan non bank	• Kopena • Kospin Jasa • BRI • BNI • PT. Telkom	• Fasilitasi pendanaan dan pengembangan pasar • Sumber dana berupa investasi dan peminjaman modal
Akademisi	• Universitas Pekalongan • Politeknik Pekalongan • Pusmanu • SMK Batik	• Melakukan riset untuk pengembangan klaster batik • Penyedia tenaga kerja yang berkualitas bagi pengembangan klaster batik yang ada
Asosiasi	• BDS • Fedep Kota • Asosiasi Pecinta Batik • Paguyuban Pecinta Batik	• Lembaga pendamping yang mengawasi peran masing-masing pihak yang terlibat di dalam klaster • Penyedia jasa informasi terkait pengembangan ide dan strategi • Mempertemukan pelaku usaha untuk pengembangan pasar

Sumber: Astuti (2016)

Tabel di atas menunjukkan pihak-pihak yang terlibat dalam proses produksi batik baik sebagai pelaku utama maupun pelaku pendukung. Peran para pelaku tersebut terlihat dalam setiap tahapan proses produksi, baik pada tahapan input bahan baku, proses produksi batik, maupun pemasaran produk batik tersebut. Masing-masing pelaku memberikan sumbangan dalam setiap tahapan sesuai dengan perannya tersebut. Apabila dikategorikan berdasarkan tahapan produksi, pemetaan pelaku usaha batik dapat dilihat pada [Gambar 7](#) berikut:



Sumber: Astuti (2016)

Gambar 3.1 Pemetaan Pelaku Usaha Batik Kota Pekalongan

3.2. Pemetaan Rantai Nilai Usaha Batik Kota Pekalongan

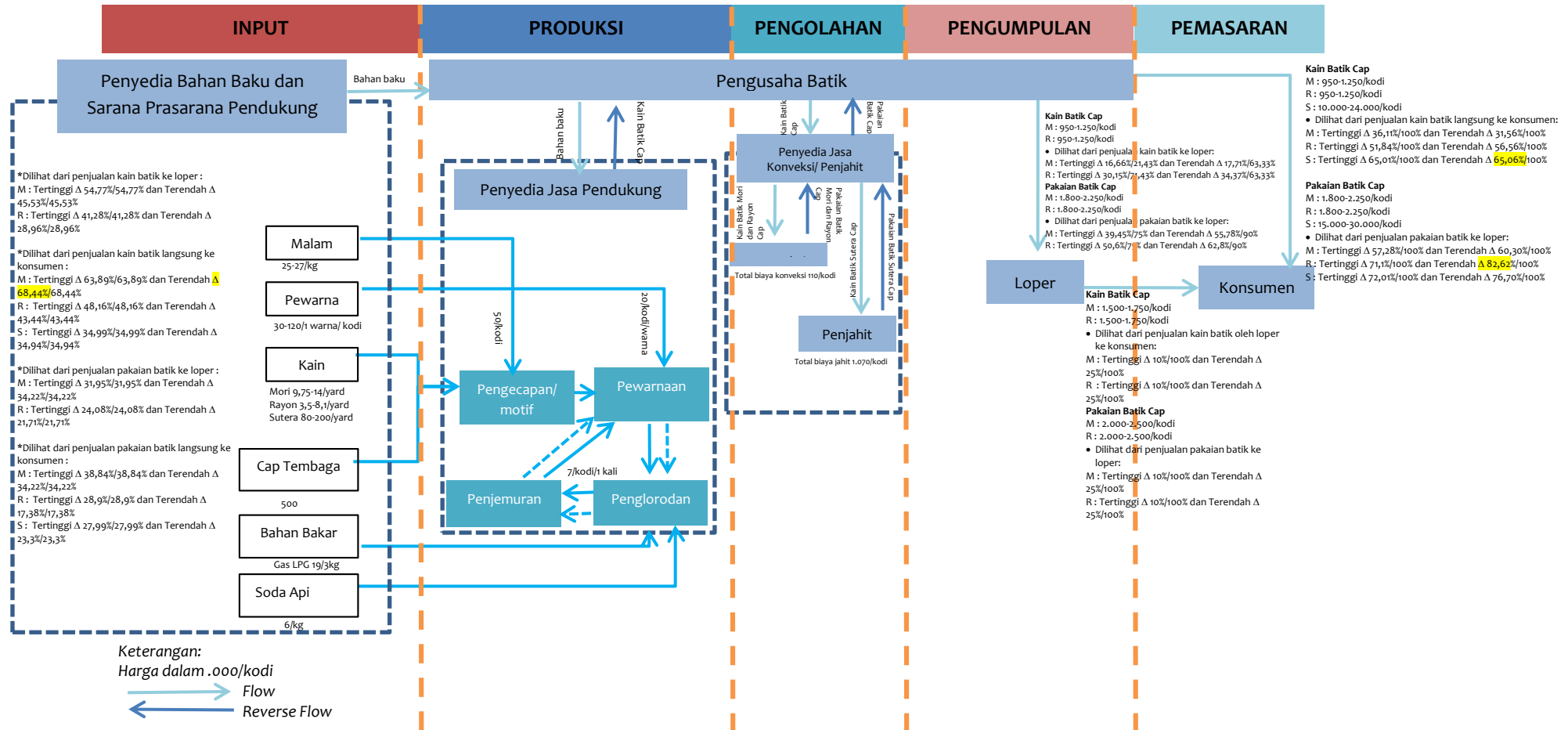
Analisis rantai nilai merupakan analisis yang mengkaji tentang perubahan harga dan nilai tambah yang terjadi pada setiap alur usaha batik. Rantai nilai ini akan dibedakan berdasarkan jenis-jenis batik yang ada di Kota Pekalongan, yaitu batik tulis, batik cap, dan batik kombinasi, serta produk tekstil motif batik. Secara garis besar rantai nilai usaha dari ketiga jenis batik tersebut sama. Proses pembuatan batik diawali dari penyediaan bahan baku terlebih dahulu, yaitu malam, bahan pewarna, obat kimia, kain mori, screen, canting, cap, dan kayu bakar. Bahan baku ini digunakan oleh para pengrajin batik sebagai sarana untuk membatik. Setelah bahan baku terkumpul dan tersedia, kain mori sebagai alas batik diberi motif dasar batik dengan cairan lilin atau malam menggunakan alat yang disebut

canting. Kain yang telah digambar motif menggunakan malam tadi kemudian masuk dalam proses pewarnaan. Pada proses pewarnaan ini, warna yang digunakan disesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan, biasanya dimulai dari warna-warna muda. Setelah itu, kain batik dijemur hingga kering untuk kemudian dilakukan proses pemberian motif dan pewarnaan kembali. Setelah diberi warna untuk kedua kalinya, kain batik masuk dalam proses nglorot untuk meluruhkan lilin atau malam yang digunakan sebelumnya dan kemudian kain dijemur hingga kering. Proses ini biasanya diulang hingga beberapa kali untuk mendapatkan motif dan warna batik yang diinginkan.

Setelah proses pembatikan selesai, sebagian kain batik yang dihasilkan kemudian dilanjutkan pada proses selanjutnya untuk meningkatkan nilai jualnya. Proses yang dilakukan, yaitu seperti proses konveksi, pembuatan craft berbahan dasar batik, pembordiran, pembuatan baju batik (*fashion*), dll. Selepas proses ini, produk batik yang dihasilkan siap untuk dipasarkan ke konsumen. Proses pemasaran ini melalui beberapa macam media, ada yang dijual langsung oleh pelaku industri batik tersebut, ada yang melalui agen ataupun dijual secara eceran. Berikut merupakan alur rantai nilai dari usaha batik tersebut:

3.2.1. Rantai Nilai Batik Cap

3.2.1.1 Detail Rantai Nilai Batik Cap



Sumber: Hasil Analisis Penyusun 2017

Gambar 3.2 Rantai Nilai Produksi Batik Cap

3.2.1.2 Rincian Perhitungan Pembiayaan Rantai Nilai Produksi Batik Cap

Tabel 3.2 Rincian Perhitungan Pembiayaan Rantai Nilai Produksi Batik Cap

KETERANGAN	INPUT	PRODUKSI	PENGOLAHAN	PENGUMPULAN	PEMASARAN
Rincian Biaya	- Bahan baku : Kain mori = 9.750-14.000/ yard Kain Rayon=3.500-8.100/yard Kain Sutra= 80.000-200.000/yard Malam 1 kg/5 pcs= 25.000-27.000 Pewarna Alami=30.000/kodi/warna Pewarna Kimia= 120.000/kodi /warna Soda api 10-15 kg/10 kodi-->diambil nilai tengah-->13kg/10 kodi=78.000/10kodi ❖ Sarana Prasarana: Pembuatan Cap tembaga 500.000 Gas LPG untuk melorod 11.400/kodi	Ongkos pewarnaan=20.000/kodi/1 warna Ongkos pengecapan 2.500/potong kain mori Ongkos pelorotan 70.000/10 kodi	Kain keras= 14.000/kodi Benang 3 buah=4.500/kodi Kancing=3.500/kodi Ongkos jahit kancing =10.000/kodi Ongkos melubangi kancing =10.000/kodi Ongkos obras =10.000/kodi Listrik=850/kodi Benang obras=600/kodi Ongkos potong pola=14.000/kodi Plastik= 2.000/kodi Ongkos jahit konveksi=40.000/kodi Ongkos jahit penjahit=1.000.000/kodi		

KETERANGAN	INPUT	PRODUKSI	PENGOLAHAN	PENGUMPULAN	PEMASARAN
	*Asumsi • Setiap jenis kain memiliki harga produksi tertinggi dan terendah • Untuk harga produksi tertinggi diasumsikan menggunakan bahan: 1. Kain kualitas primis 2. Malam kualitas tinggi 3. Pewarna buatan 4. Terdiri dari tiga kombinasi warna 5. Melalui proses pewarnaan dan penglorotan sebanyak dua kali • Untuk harga produksi terendah diasumsikan menggunakan bahan: 1. Kain kualitas prima 2. Malam kualitas rendah 3. Pewarna Alami 4. Terdiri dari dua kombinasi warna 5. Melalui proses pewarnaan dan penglorotan sebanyak tiga kali.		*Asumsi • Biaya produksi pakaian jadi termasuk biaya produksi kain (kain sebagai bahan baku)		

KETERANGAN	INPUT	PRODUKSI	PENGOLAHAN	PENGUMPULAN	PEMASARAN
Cost		Biaya Proses Produksi= - Mori: 104.000/kodi dan 131.000/kodi - Rayon: 104.000/kodi dan 131.000/kodi - Sutra: 104.000/kodi dan 131.000/kodi Biaya Total Produksi Kain= - Mori: 684.000 dan 958.000/kodi - Rayon: 434.000 dan 722.000/kodi - Sutra: 3.494.000 dan 8.398.000/kodi	Biaya konveksi (untuk kain mori dan rayon) = 110.000/kodi Biaya penjahit (untuk kain sutera)= 1.070.000/kodi Biaya total produksi pakaian jadi : - Mori: 767.000 dan 1.068.000/kodi - Rayon: 437.000 dan 722.000/kodi - Sutra: 4.564.000 dan 9.458.000/kodi		
Revenue		Harga Jual Kain Pengusaha langsung ke konsumen: - Mori: 1.000.000 dan 1.500.000/kodi - Rayon: 1.000.000 dan 1.500.000/kodi - Sutra: 10.000.000 dan 24.000.000/kodi Pengusaha ke loper: - Mori: 950.000 dan 1.250.000/kodi	Biaya total produksi pakaian jadi : - Mori: 767.000 dan 1.068.000/kodi - Rayon: 437.000 dan 722.000/kodi - Sutra: 4.564.000 dan 9.458.000/kodi		

KETERANGAN	INPUT	PRODUKSI	PENGOLAHAN	PENGUMPULAN	PEMASARAN
		- Rayon: 950.000 dan 1.250.000/kodi Loper ke konsumen: - Mori: 1.500.000 dan 1.750.000/kodi - Rayon: 1.500.000 dan 1.750.000/kodi			
Harga Jual Δ : margin keuntungan Total Biaya				Kain Batik Cap - Pengusaha ke looper - Mori: 950.000 dan 1.250.000/kodi (Δ 17,71%/63,33%) dan (Δ 16,66%/71,43%) - Rayon:950.000 dan 1.250.000/kodi (Δ 34,37%/63,33%) dan (Δ 30,15%/71,43%)	Kain Batik Cap - Pengusaha ke konsumen langsung - Mori: 1.000.000 dan 1.500.000/kodi (Δ 31,56%/100%) dan (Δ 36,11%/100%) - Rayon:1.000.000 dan 1.500.000/kodi (Δ 56,56%/100%) dan (Δ 51,84%/100%) - Sutra:10.000.000 dan 24.000.000/kodi

KETERANGAN	INPUT	PRODUKSI	PENGOLAHAN	PENGUMPULAN	PEMASARAN
				Pakaian Batik • Pengusaha ke looper • Mori: 1.800.000 dan 2.250.000/kodi ($\Delta 55,78\%/90\%$) dan ($\Delta 39,4\%/75\%$) • Rayon: 1.800.000 dan 2.250.000/kodi ($\Delta 62,8\%/90\%$) dan ($\Delta 50,6\%/75\%$)	($\Delta 65,08\%/100\%$) dan ($\Delta 65,01\%/100\%$) • Loper ke Konsumen • Mori: 1.500.000 dan 1.750.000/kodi ($\Delta 36,67\%/100\%$) dan ($\Delta 28,57\%/100\%$) • Rayon: 1.500.000 dan 1.750.000/kodi ($\Delta 36,67\%/100\%$) dan ($\Delta 28,57\%/100\%$) Pakaian Batik • Pengusaha ke konsumen langsung • Mori: 2.000.000 dan 2.500.000/kodi ($\Delta 60,30\%/100\%$) dan ($\Delta 57,28\%/100\%$)

KETERANGAN	INPUT	PRODUKSI	PENGOLAHAN	PENGUMPULAN	PEMASARAN
					• Rayon:1.000.000 dan 1.500.000/kodi ($\Delta 82,9\%/100\%$) dan ($\Delta 71,1\%/100\%$) • Sutra:15.000.000 dan 30.000.000/kodi ($\Delta 76,7\%/100\%$) dan ($\Delta 72,01\%/100\%$) • Loper ke Konsumen • Mori: 2.000.000 dan 3.000.000/kodi ($\Delta 10\%/100\%$) dan ($\Delta 25\%/100\%$) • Rayon 2.000.000 dan 3.000.000/kodi ($\Delta 10\%/100\%$) dan ($\Delta 25\%/100\%$)

Sumber: Hasil Analisis Penyusun 2017

3.2.1.3 Deskripsi Rantai Nilai Produksi Batik Cap

Tabel 3.3 Deskripsi Rantai Nilai Produksi Batik Cap

KETERANGAN	INPUT	PRODUKSI	PENGOLAHAN	PENGUMPULAN	PEMASARAN
Produk Input	- Bahan baku : Kain Mori Kain Rayon Kain Sutera Malam Pewarna Alami/ Pewarna Kimia Soda Api - Sarana Prasarana: Cap tembaga Gas LPG untuk melorod	- Bahan baku : Kain Mori Kain Rayon Kain Sutera Malam Pewarna Alami / Pewarna Kimia Soda Api - Sarana Prasarana: Cap tembaga Gas LPG untuk melorod - Tenaga Kerja	- Kain Batik (160x115 cm) - Kain keras - Benang - Kancing - Ongkos - Listrik - Benang obras - Plastik - Tenaga Kerja	Kain batik dan pakaian jadi	Kain batik dan pakaian jadi
Produk Output		Kain Batik (200x115 cm)	Pakaian Jadi	Kain batik dan pakaian jadi	Kain batik dan pakaian jadi
Program dan kebijakan		Peraturan Daerah Kota Pekalongan No 3 Tahun 2010 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan mengatur tentang pencegahan dan penanggulangan pencemaran air,			Peraturan Daerah Kota Pekalongan No 6 Tahun 2014 tentang Penggunaan Label "Batik Pekalongan" memberikan arahan untuk penggunaan label di setiap produk batik yang dihasilkan

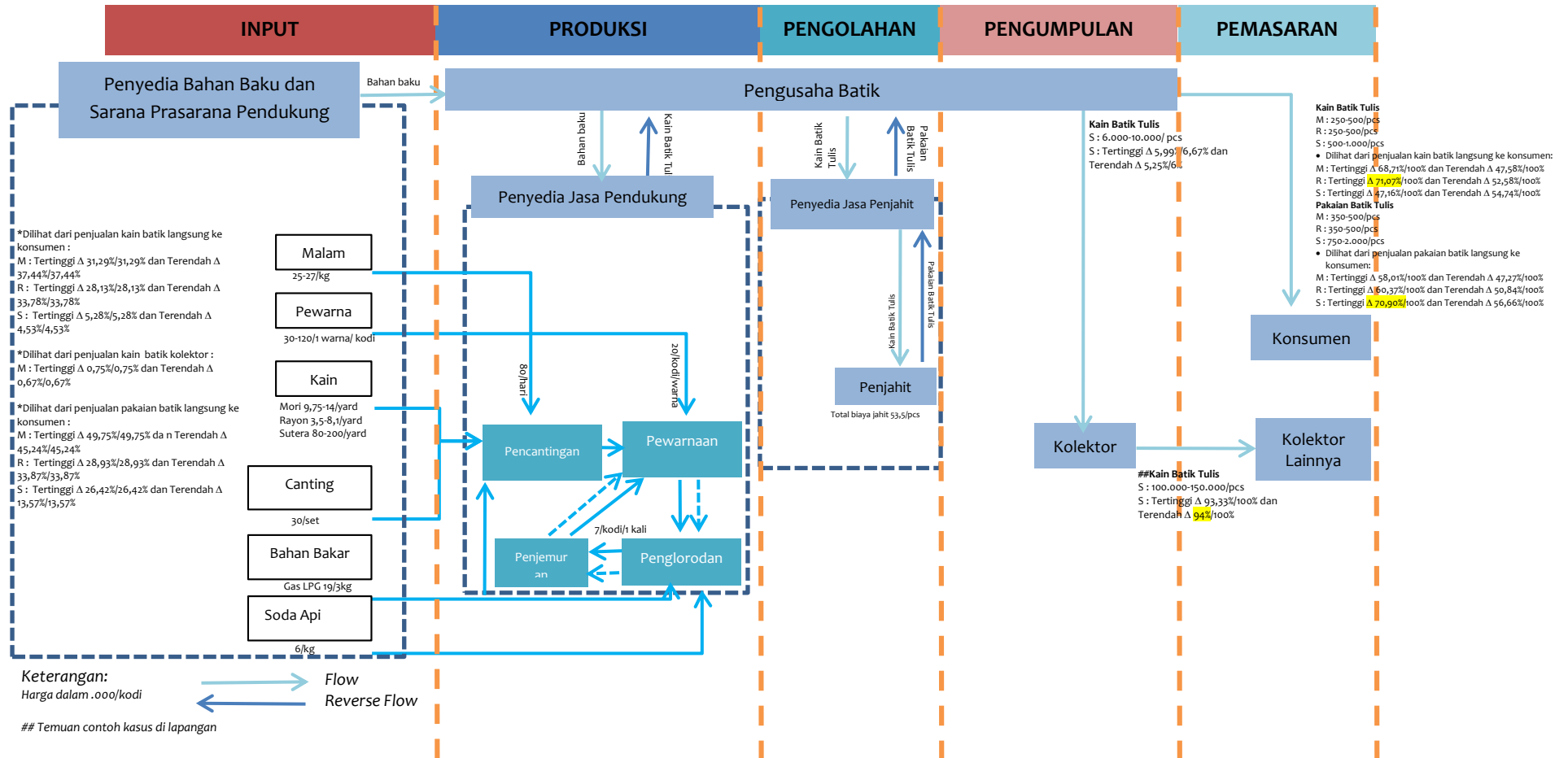
KETERANGAN	INPUT	PRODUKSI	PENGOLAHAN	PENGUMPULAN	PEMASARAN
		udara, dan tanah yang dapat membahayakan lingkungan hidup, terutama dari ancaman limbah B3 • BUMN dengan program CSR nya memberikan bantuan berupa pelatihan-pelatihan yang dilakukan melalui program-program khusus. Pelatihan ini sebagai modal pengetahuan bagi para Pengusaha batik.			
Permasalahan	• Penggunaan pewarna sintetis yang kurang aman untuk lingkungan • Bahan pewarna alami yang ramah lingkungan lebih susah untuk didapatkan daripada bahan pewarna sintetis	• Proses pengolahan pewarna alami lebih susah daripada pengolahan bahan pewarna sintetis • Masih ditemukan limbah sisa batik yang belum dikelola secara benar • Kurang berjalannya sistem IPAL pada			• Masih banyaknya pelaku usaha tekstil motif batik yang melabeli barang dagangan dengan batik cap

KETERANGAN	INPUT	PRODUKSI	PENGOLAHAN	PENGUMPULAN	PEMASARAN
	- Kekurangan alat cap - Bahan baku yang semakin mahal dan terkadang dipermainkan tengkulak	beberapa industri batik - Sulitnya tempat usaha dan produksi untuk menjalankan usaha batik - Terlalu banyaknya competitor dari luar , berdampak pada sulitnya mencari tenaga kerja			
Peluang	BUMN dengan program CSR nya memberikan bantuan berupa pelatihan-pelatihan yang dilakukan melalui program-program khusus. Pelatihan ini sebagai modal pengetahuan bagi para Pengusaha batik.				- Adanya permintaan pangsa pasar dari luar negeri terhadap produk kain batik alam, hal ini tentunya membuka peluang untuk memasarkan produk ke luar negeri - Adanya kampung batik sebagai salah satu icon kota Pekalongan yang mendukung kegiatan produksi

Sumber: Hasil Analisis Penyusun 2017

3.2.2. Rantai Nilai Batik Tulis

3.2.2.1. Detail Rantai Nilai Batik Tulis



Sumber: Hasil Analisis Penyusun 2017

Gambar 3.3 Rantai Nilai Produksi Batik Tulis

3.2.2.2. Rincian Perhitungan Pembiayaan Rantai Nilai Produksi Batik Tulis

Tabel 3.4 Rincian Perhitungan Pembiayaan Rantai Nilai Produksi Batik Tulis

KETERANGAN	INPUT	PRODUKSI	PENGOLAHAN	PENGUMPULAN	PEMASARAN
Rincian Biaya	- Bahan baku : Kain mori = 9.750-14.000/ yard Kain Rayon=3.500-8.100/yard Kain Sutra= 80.000-200.000/yard Malam 1 kg/5 pcs= 25.000-27.000 Pewarna Alami=30.000/kodi/warna Pewarna Kimia= 120.000/kodi /warna Soda api 10-15 kg/10 kodi-->diambil nilai tengah-->13kg/10 kodi=78.000/10kodi Sarana Prasarana: Canting 30.000/set Gas LPG untuk melorod 11.400/kodi **Asumsi - Setiap jenis kain memiliki harga	- Ongkos Pola Motif=50.000/kodi - Ongkos Pembatikan=80.000/pcs= 1.600.000/kodi - Ongkos 3 kali pewarnaan=60.000/kodi - Ongkos 3 kali pelorotan=21.000/kodi	Kain keras= 14.000/kodi Benang 3 buah=4.500/kodi Kancing=3.500/kodi Ongkos jahit kancing =10.000/kodi Ongkos melubangi kancing =10.000/kodi Ongkos obras =10.000/kodi Listrik=850/kodi Benang obras=600/kodi Ongkos potong pola=14.000/kodi Plastik= 2.000/kodi Ongkos jahit =50.000/pcs *Asumsi Biaya produksi pakaian jadi termasuk biaya		

KETERANGAN	INPUT	PRODUKSI	PENGOLAHAN	PENGUMPULAN	PEMASARAN
	produksi tertinggi dan terendah • Untuk harga produksi tertinggi diasumsikan menggunakan bahan: 1. Kain kualitas primis 2. Malam kualitas tinggi 3. Pewarna buatan 4. Terdiri dari tiga kombinasi warna 5. Melalui proses pewarnaan dan penglorotan sebanyak dua kali • Untuk harga produksi terendah diasumsikan menggunakan bahan: 1. Kain kualitas prima 2. Malam kualitas rendah 3. Pewarna Alami 4. Terdiri dari dua kombinasi warna 5. Melalui proses pewarnaan dan penglorotan sebanyak tiga kali.		produksi kain (kain sebagai bahan baku)		

KETERANGAN	INPUT	PRODUKSI	PENGOLAHAN	PENGUMPULAN	PEMASARAN
	Untuk produksi kain batik tulis sutera diasumsikan memerlukan waktu 1 minggu untuk pencantingan				
Cost	Biaya bahan baku: - Mori: 47.600/pcs dan 85.000/pcs - Rayon: 35.600/pcs dan 85.100/pcs - Sutra untuk konsumen 188.600/pcs dan 442.900/pcs - Sutra untuk kolektor: 192.000/kodi dan 448.000/kodi	Biaya Proses Produksi= - Mori: 83.400/pcs dan 85.100/pcs - Rayon: 83.400/pcs dan 85.100/pcs - Sutra untuk konsumen: 83.400/pcs dan 85.100/pcs - Sutra untuk kolektor: 563.400/kodi dan 565.100/kodi Biaya Total Produksi Kain= - Mori: 131.000 dan 156.000/pcs - Rayon: 119.000 dan 145.000/pcs - Sutra untuk kolektor : 752.000/pcs dan 1.008.000/pcs	Biaya produksi pakaian= 53.500/pcs Biaya total produksi pakaian jadi : - Mori: 184.500/ pcs dan 209.500/pcs - Rayon:172.500/pcs dan 198.500/pcs - Sutra:325.500 dan 581.500/pcs		

KETERANGAN	INPUT	PRODUKSI	PENGOLAHAN	PENGUMPULAN	PEMASARAN
		Sutra untuk konsumen:272.000/pcs dan 528.000/pcs			
Revenue		Harga Jual Kain Pengusaha langsung ke konsumen: - Mori: 350.000/pcs dan 500.000/pcs - Rayon:350.000/pcs dan 500.000/pcs - Sutra:6.000.000/pcs dan 10.000.000/pcs Pengusaha ke kolektor - Sutra: 100.000.000/pcs dan 150.000.000/pcs	Biaya total produksi pakaian jadi : - Mori: 184.500/ pcs dan 209.500/pcs - Rayon:172.500/pcs dan 198.500/pcs - Sutra:325.500 dan 581.500/pcs		

KETERANGAN	INPUT	PRODUKSI	PENGOLAHAN	PENGUMPULAN	PEMASARAN
Harga Jual Δ : margin keuntungan Total Biaya					Kain Batik • Pengusaha ke konsumen • Mori: 350.000/pcs dan 500.000/pcs (Δ 47,58%/100%) dan (Δ 68,71%/100%) • Rayon: 350.000/pcs dan 500.000/pcs (Δ 52,58%/100%) dan (Δ 71,07%/100%) • Sutra: 6.000.000/pcs dan 10.000.000/pcs (Δ 54,74%/100%) dan (Δ 47,16%/100%) • Pengusaha ke kolektor • Sutra: 6.000.000 dan 100.000.000/kodi (Δ 5,25%/6%) dan (Δ 5,99%/6,67%) • Kolektor ke kolektor lain

KETERANGAN	INPUT	PRODUKSI	PENGOLAHAN	PENGUMPULAN	PEMASARAN
					- Sutra:100.000.000 dan 150.000.000/kodi (Δ 94%/100%) dan (Δ 93,33%/100%) Pakaian Batik - Pengusaha ke konsumen langsung - Mori:350.000/pcs dan 500.000/pcs (Δ 47,27%/100%) dan (Δ 58,01%/100%) - Rayon:350.000/pcs dan 500.000/kpcs (Δ 50,84%/100%) dan (Δ 60,37%/100%) - Sutra:750.000/pcs dan 2.000.000/pcs (Δ 56,66%/100%) dan (Δ 70,09%/100%)

Sumber: Hasil Analisis Penyusun 2017

3.2.2.3. Deskripsi Rantai Nilai Produksi Batik Tulis

Tabel 3.5 Deskripsi Rantai Nilai Produksi Batik Tulis

KETERANGAN	INPUT	PRODUKSI	PENGOLAHAN	PENGUMPULAN	PEMASARAN
Produk Input	- Bahan baku : Kain Mori Kain Rayon Kain Sutera Malam Pewarna Alami/Pewarna Kimia - Sarana Prasarana: Canting Gas LPG untuk melorod Gas LPG untuk mencanting	- Bahan baku : Kain Mori Kain Rayon Kain Sutera Malam Pewarna Alami/Pewarna Kimia - Sarana Prasarana: Canting Gas LPG untuk melorod Gas LPG untuk mencanting - Tenaga Kerja	- Kain Batik (160x115 cm) - Kain keras - Benang - Kancing - Ongkos - Listrik - Benang obras - Plastik - Tenaga Kerja	Kain Batik	Kain dan pakaian jadi
Produk Output		Kain Batik (200x115 cm)	Pakaian Jadi	Kain Batik	Kain batik dan pakaian jadi

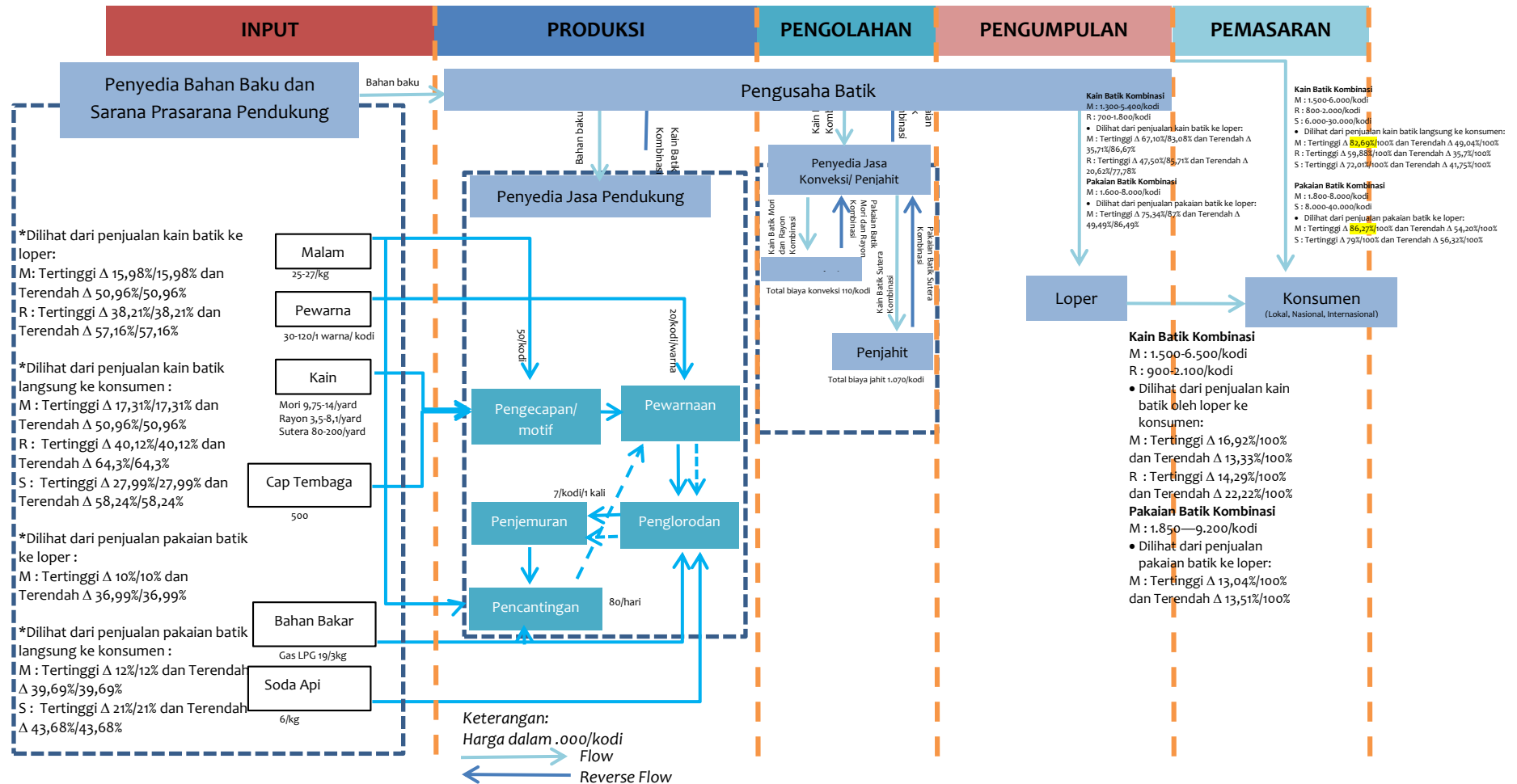
KETERANGAN	INPUT	PRODUKSI	PENGOLAHAN	PENGUMPULAN	PEMASARAN
Program dan kebijakan		- Peraturan Daerah Kota Pekalongan No 3 Tahun 2010 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan mengatur tentang pencegahan dan penanggulangan pencemaran air, udara, dan tanah yang dapat membahayakan lingkungan hidup, terutama dari ancaman limbah B3 - BUMN dengan program CSR nya memberikan bantuan berupa pelatihan-pelatihan yang dilakukan melalui program-program khusus. Pelatihan ini sebagai modal pengetahuan bagi para Pengusaha batik.			Peraturan Daerah Kota Pekalongan No 6 Tahun 2014 tentang Penggunaan Label "Batik Pekalongan" memberikan arahan untuk penggunaan label di setiap produk batik yang dihasilkan
Permasalahan	- Penggunaan pewarna sintetis yang kurang aman untuk lingkungan - Bahan pewarna alami yang ramah lingkungan lebih susah untuk didapatkan	- Proses pengolahan pewarna alami lebih susah daripada pengolahan bahan pewarna sintetis - Masih ditemukan limbah sisa batik yang belum dikelola secara benar - Kurang berjalannya sistem IPAL pada beberapa industri batik			

KETERANGAN	INPUT	PRODUKSI	PENGOLAHAN	PENGUMPULAN	PEMASARAN
	daripada bahan pewarna sintetis Bahan baku yang semakin mahal dan terkadang dipermainkan tengkulak	- Sulitnya tempat usaha dan produksi untuk menjalankan usaha batik - Terlalu banyaknya competitor dari luar , berdampak pada sulitnya mencari tenaga kerja - Proses pembuatan batik tulis yang cukup lama			
Peluang	BUMN dengan program CSR nya memberikan bantuan berupa pelatihan-pelatihan yang dilakukan melalui program-program khusus. Pelatihan ini sebagai modal pengetahuan bagi para Pengusaha batik.				- Adanya permintaan pangsa pasar dari luar negeri terhadap produk kain batik alam, hal ini tentunya membuka peluang untuk memasarkan produk ke luar negeri - Adanya kampung batik sebagai salah satu icon kota Pekalongan yang mendukung kegiatan produksi batik

Sumber: Hasil Analisis Penyusun 2017

3.2.3. Rantai Nilai Batik Kombinasi

3.2.3.1. Detail Rantai Nilai Batik Kombinasi



Sumber: Hasil Analisis Penyusun 2017

Gambar 3.4 Rantai Nilai Produksi Batik Kombinasi

3.2.3.2. Rincian Perhitungan Pembiayaan Rantai Nilai Produksi Batik Kombinasi

Tabel 3.6 Rincian Perhitungan Pembiayaan Rantai Nilai Produksi Batik Kombinasi

KETERANGAN	INPUT	PRODUKSI	PENGOLAHAN	PENGUMPULAN	PEMASARAN
Rincian Biaya	- Bahan baku : Kain mori = 9.750-14.000/yard Kain Rayon=3.500-8.100/yard Kain Sutra= 80.000-200.000/yard Malam 1 kg/5 pcs= 25.000-27.000 Pewarna Alami=30.000/kodi/warna Pewarna Kimia= 120.000/kodi /warna Soda api 10-15 kg/10 kodi-->diambil nilai tengah-->13kg/10 kodi=78.000/10kodi ❖ Sarana Prasarana: Pembuatan Cap tembaga 500.000 Canting 30.000/set Gas LPG untuk melorod 11.400/kodi	Ongkos pewarnaan=20.000/kodi/1 warna Ongkos pengecapan 2.500/potong kain mori Ongkos pelorotan 70.000/10 kodi Ongkos Pencantingan=80.000/pcs=1.600.000/kodi	Kain keras= 14.000/kodi Benang 3 buah=4.500/kodi Kancing=3.500/kodi Ongkos jahit konveksi=40.000/kodi Ongkos jahit=1.000.000/kodi Ongkos jahit kancing =10.000/kodi Ongkos melubangi kancing =10.000/kodi Ongkos obras =10.000/kodi Listrik=850/kodi Benang obras=600/kodi Ongkos potong pola=14.000/kodi Plastik= 2.000/kodi		

KETERANGAN	INPUT	PRODUKSI	PENGOLAHAN	PENGUMPULAN	PEMASARAN
	**Asumsi - Setiap jenis kain memiliki harga produksi tertinggi dan terendah - Untuk harga produksi tertinggi diasumsikan menggunakan bahan: - Kain kualitas primis - Pewarna buatan - Untuk harga produksi terendah diasumsikan menggunakan bahan: - Kain kualitas prima - Pewarna Alami				
Cost	Biaya Bahan Baku= - Mori: 580.000 dan 827.000/kodi - Rayon: 330.000 dan 591.000/kodi - Sutra: 3.310.000 dan 8.187.000/kodi	Biaya Proses Produksi= - Mori: 184.000/kodi dan 211.000/kodi - Rayon: 184.000/kodi dan 211.000/kodi - Sutra: 184.000/kodi dan 211.000/kodi	Biaya konveksi=110.000/kodi Biaya penjahit=1.070.000/kodi Biaya total produksi pakaian jadi : - Mori: 874.000 dan 1.148.000/kodi - Sutra: 4.564.000 dan 9.468.000/kodi		

KETERANGAN	INPUT	PRODUKSI	PENGOLAHAN	PENGUMPULAN	PEMASARAN
		Biaya Total Produksi Kain= • Mori: 764.000 dan 1.038.000/kodi • Rayon: 514.000 dan 802.000/kodi • Sutra: 3.494.000 dan 8.398.000/kodi			
Revenue			Biaya total produksi pakaian jadi : • Mori: 874.000 dan 1.148.000/kodi • Sutra: 4.564.000 dan 9.468.000/kodi Harga jual baju batik: Pengusaha ke Konsumen • Mori: 1.800.000 dan 8.000.000/kodi • Sutra: 8.000.000 dan 40.000.000/kodi		

KETERANGAN	INPUT	PRODUKSI	PENGOLAHAN	PENGUMPULAN	PEMASARAN
Harga Jual Δ : margin keuntungan Total Biaya				Kain Batik - Pengusaha ke looper - Mori: 1.300.000/kodi dan 5.400.000/kodi (Δ 35,71%/86,67%) dan (Δ 67,10%/83,08%) - Rayon: 700.000/kodi dan 1.800.000/kodi (Δ 20,62%/77,78%) dan (Δ 47,50%/85,71%) Pakaian Batik - Pengusaha ke looper - Mori: 1.600.000 dan 8.000.000/kodi (Δ 49,49%/86,49%) dan (Δ 75,34%/87%)	Kain Batik - Pengusaha ke konsumen langsung - Mori: 1.500.000/kodi- 6.000.000/kodi (Δ 49,04%/100%) dan (Δ 82,69%/100%) - Rayon: 800.000/kodi- 2.000.000/kodi (Δ 35,7%/100%) dan (Δ 59,88%/100%) - Sutera 6.000.000- 30.000.000/kodi (Δ 41,75%/100%) dan (Δ 72,01%/100%) - Loper ke Konsumen

KETERANGAN	INPUT	PRODUKSI	PENGOLAHAN	PENGUMPULAN	PEMASARAN
					- Mori: 1.500.000/kodi dan 6.500.000/kodi (Δ 13,33%/100%) dan (Δ 16,92%/100%) - Rayon:900.000 dan 2.100.000/kodi (Δ 22,22%/100%) dan (Δ 14,29%/100%) Pakaian Batik - Pengusaha ke konsumen langsung - Mori:1.800.000/ko di dan 8.000.000/kodi (Δ 54,20%/100%) dan (Δ 86,27%/100%) - Sutera: 8.000.000/kodi dan 40.000.000/kodi

KETERANGAN	INPUT	PRODUKSI	PENGOLAHAN	PENGUMPULAN	PEMASARAN
					(Δ 56,32%/100%) dan (Δ 79%/100%) • Loper ke Konsumen • Mori: 1.850.000 dan 9.200.000/kodi (Δ 13,51%/100%) dan (Δ 13,04%/100%)

Sumber: Hasil Analisis Penyusun 2017

3.2.2.4. Deskripsi Rantai Nilai Produksi Batik Kombinasi

Tabel 3.7 Deskripsi Rantai Nilai Produksi Batik Kombinasi

KETERANGAN	INPUT	PRODUKSI	PENGOLAHAN	PENGUMPULAN	PEMASARAN
Produk Input	- Bahan baku : Kain Mori Kain Rayon Kain Sutera Malam Pewarna Alami/ Pewarna Kimia Soda Api - Sarana Prasarana: Cap tembaga	- Bahan baku : Kain Mori Kain Rayon Kain Sutera Malam Pewarna Alami / Pewarna Kimia Soda Api - Sarana Prasarana: Cap tembaga	- Kain Batik (160x115 cm) - Kain keras - Benang - Kancing - Ongkos - Listrik - Benang obras - Plastik - Tenaga Kerja	Kain batik dan pakaian jadi	Kain batik dan pakaian jadi

KETERANGAN	INPUT	PRODUKSI	PENGOLAHAN	PENGUMPULAN	PEMASARAN
	Canting Bahan bakar	Canting Bahan Bakar • Tenaga Kerja			
Produk Output		Kain Batik (200x115 cm)	Pakaian Jadi	Kain batik dan pakaian jadi	Kain batik dan pakaian jadi
Program dan kebijakan		- Peraturan Daerah Kota Pekalongan No 3 Tahun 2010 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan mengatur tentang pencegahan dan penanggulangan pencemaran air, udara, dan tanah yang dapat membahayakan lingkungan hidup, terutama dari ancaman limbah B3 - BUMN dengan program CSR nya memberikan bantuan berupa pelatihan-pelatihan yang dilakukan melalui program-program khusus. Pelatihan ini			Peraturan Daerah Kota Pekalongan No 6 Tahun 2014 tentang Penggunaan Label "Batik Pekalongan" memberikan arahan untuk penggunaan label di setiap produk batik yang dihasilkan

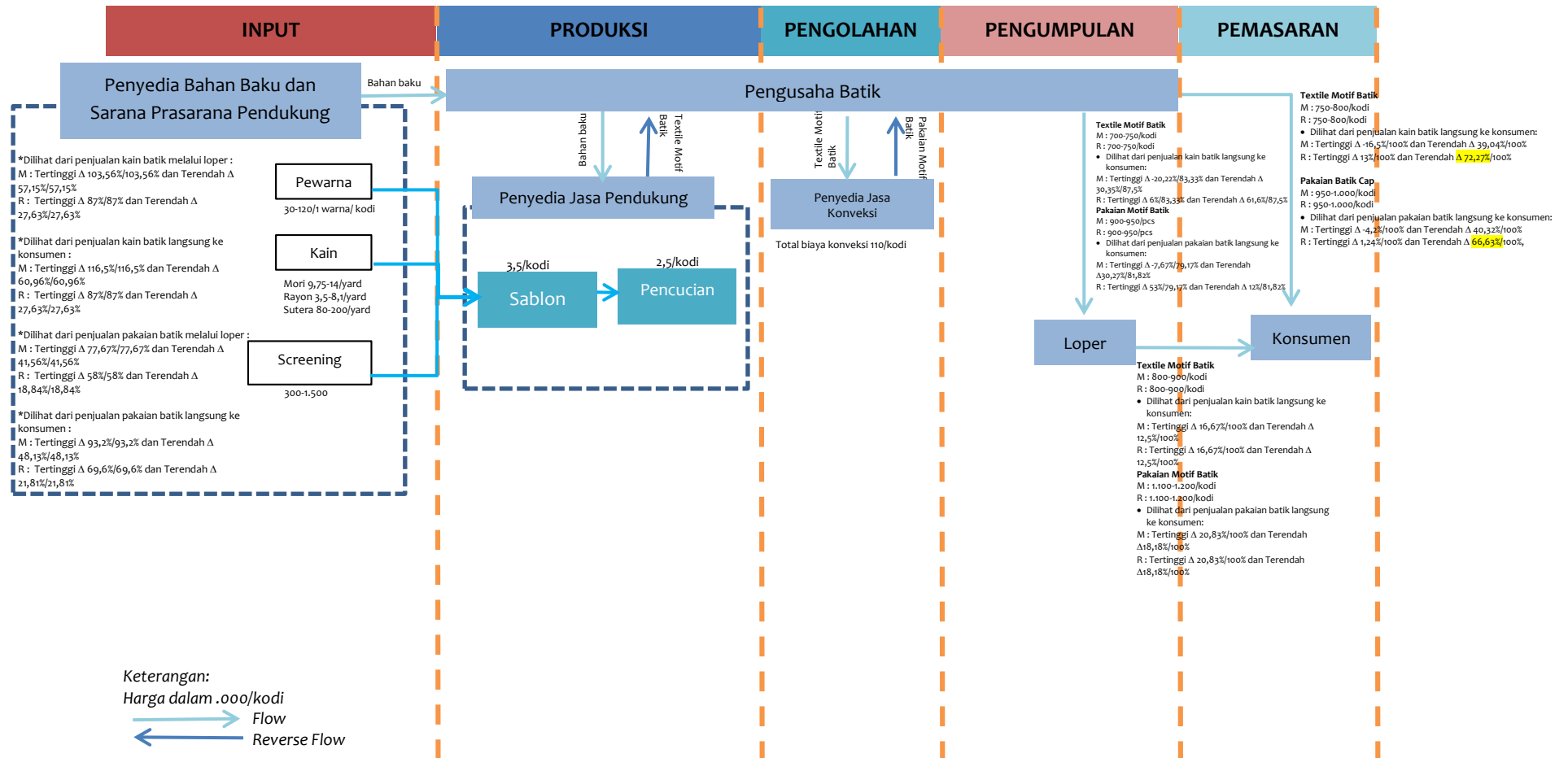
KETERANGAN	INPUT	PRODUKSI	PENGOLAHAN	PENGUMPULAN	PEMASARAN
		sebagai modal pengetahuan bagi para Pengusaha batik.			
Permasalahan	• Penggunaan pewarna sintetis yang kurang aman untuk lingkungan • Bahan pewarna alami yang ramah lingkungan lebih susah untuk didapatkan daripada bahan pewarna sintetis • Kekurangan alat cap • Bahan baku yang semakin mahal dan terkadang	• Proses pengolahan pewarna alami lebih susah daripada pengolahan bahan pewarna sintetis • Masih ditemukan limbah sisa batik yang belum dikelola secara benar • Kurang berjalannya sistem IPAL pada beberapa industri batik • Sulitnya tempat usaha dan produksi untuk menjalankan usaha batik			

KETERANGAN	INPUT	PRODUKSI	PENGOLAHAN	PENGUMPULAN	PEMASARAN
	dipermainkan tengkulak	Terlalu banyaknya competitor dari luar , berdampak pada sulitnya mencari tenaga kerja			
Peluang	BUMN dengan program CSR nya memberikan bantuan berupa pelatihan-pelatihan yang dilakukan melalui program-program khusus. Pelatihan ini sebagai modal pengetahuan bagi para Pengusaha batik.				- Adanya permintaan pangsa pasar dari luar negeri terhadap produk kain batik alam, hal ini tentunya membuka peluang untuk memasarkan produk ke luar negeri - Adanya kampung batik sebagai salah satu icon kota Pekalongan yang mendukung kegiatan produksi batik

Sumber: Hasil Analisis Penyusun 2017

3.2.4. Rantai Nilai Tekstil Motif Batik

3.2.4.1. Detail Rantai Nilai *Tekstil Motif Batik*



Sumber: Hasil Analisis Penyusun 2017

Gambar 3.5 Rantai Nilai Produksi Tekstil Motif Batik

3.2.4.2. Rincian Perhitungan Pembiayaan Rantai Nilai Produksi *Tekstil Motif Batik*

Tabel 3.8 Rincian Perhitungan Pembiayaan Rantai Nilai Produksi Tekstil Motif Batik

KETERANGAN	INPUT	PRODUKSI	PENGOLAHAN	PENGUMPULAN	PEMASARAN
Rincian Biaya	- Bahan baku : Kain mori = 9.750-14.000/yard Kain Rayon=3.500-8.100/yard Kain Sutra= 80.000-200.000/yard Pewarna Alami=30.000/kodi/warna Pewarna Kimia=120.000/kodi /warna Screen 300.000-1.500.000 **Asumsi - Setiap jenis kain memiliki harga produksi tertinggi dan terendah - Untuk harga produksi tertinggi diasumsikan menggunakan bahan: - Kain kualitas primis - Pewarna buatan	- Ongkos Sablon=3.500/ko di - Ongkos cuci=2.500/kodi	Kain keras= 14.000/kodi Benang 3 buah=4.500/kodi Kancing=3.500/kodi Ongkos jahit =40.000/kodi Ongkos jahit kancing =10.000/kodi Ongkos melubangi kancing =10.000/kodi Ongkos obras =10.000/kodi Listrik=850/kodi Benang obras=600/kodi Ongkos potong pola=14.000/kodi Plastik= 2.000/kodi		

KETERANGAN	INPUT	PRODUKSI	PENGOLAHAN	PENGUMPULAN	PEMASARAN
	- Untuk harga produksi terendah diasumsikan menggunakan bahan: - Kain kualitas prima - Pewarna Alami				
Cost	Biaya bahan baku: - Mori: 451.000/kodi dan 926.000/kodi - Rayon: 201.000/kodi dan 690.000/kodi	Biaya Proses Produksi= - Mori: 6.000/kodi dan 6.000/kodi - Rayon: 6.000/kodi dan 6.000/kodi Biaya Total Produksi Kain= - Mori: 457.000 dan 932.000/pcs - Rayon: 207.000 dan 696.000/pcs	Biaya konveksi=110.000/kodi Biaya total produksi pakaian jadi : - Mori: 467.000 dan 1.042.000/kodi - Rayon:317.000 dan 806.000/kodi		
Revenue		Harga Jual Kain Pengusaha langsung ke konsumen: Mori: 750.000 dan 800.000/kodi	Biaya total produksi pakaian jadi : - Mori: 467.000 dan 1.042.000/kodi - Rayon:317.000 dan 806.000/kodi Harga jual baju batik:		

KETERANGAN	INPUT	PRODUKSI	PENGOLAHAN	PENGUMPULAN	PEMASARAN
		• Rayon: 750.000 dan 800.000/kodi Pengusaha ke looper: • Mori: 700.000 dan 750.000/kodi • Rayon: 700.000 dan 750.000/kodi Loper ke konsumen: • Mori: 800.000 dan 90.000/kodi • Rayon: 800.000 dan 90.000/kodi	Pengusaha ke Konsumen=1.000.000/kodi		
Harga Jual Δ : margin keuntungan Total Biaya				Kain Batik • Pengusaha ke looper • Mori: 700.000/kodi dan 750.000/kodi (Δ 30,35%/87,5%) dan (Δ – 20,22%/83,33%)	Kain Batik • Pengusaha ke konsumen langsung • Mori: 750.000/kodi-800.000/kodi (Δ 39,04%/100%) dan (Δ – 16,5%/100%)

KETERANGAN	INPUT	PRODUKSI	PENGOLAHAN	PENGUMPULAN	PEMASARAN
				- Rayon: 700.000/kodi dan 750.000/kodi (Δ 61,60%/87,5%) dan (Δ 6%/83,33%) Pakaian Batik - Pengusaha ke looper - Mori: 900.000 dan 950.000/kodi (Δ 30,27%/81,82%) dan (Δ - 7,67%/79,17%) - Rayon: 900.000 dan 950.000/kodi (Δ 53%$\frac{\quad}{81,82}$%) dan (Δ 12%/79,17%)	- Rayon: 750.000/kodi- 800.000/kodi (Δ 72,37%/100%) dan (Δ 13%/100%) - Loper ke Konsumen - Mori: 800.000/kodi dan 900.000/kodi (Δ 12,5%/100%) dan (Δ 16,67%/100%) - Rayon: 800.000 dan 900.000/kodi (Δ 12,5%/100%) dan (Δ 16,67%/100%) Pakaian Batik - Pengusaha ke konsumen langsung - Mori: 950.000/kodi dan 1.00.000/kodi

KETERANGAN	INPUT	PRODUKSI	PENGOLAHAN	PENGUMPULAN	PEMASARAN
					(Δ 40,32%/100%) dan (Δ - 4,2%/100%) • Rayon: 950.000/kodi dan 1.00.000/kodi (Δ 66,63%/100%) dan (Δ 1,24%/100%) • Loper ke Konsumen • Mori: 1.100.000 dan 1.200.000/kodi (Δ 18,18%/100%) dan (Δ 20,83%/100%) • Rayon 1.100.000 dan 1.200.000/kodi (Δ 18,18%/100%) dan (Δ 20,83%/100%)

Sumber: Hasil Analisis Penyusun 2017

3.2.4.3. Deskripsi Rantai Nilai Produksi Tekstil Motif Batik

Tabel 3.9 Deskripsi Rantai Nilai Produksi Tekstil Motif Batik

KETERANGAN	INPUT	PRODUKSI	PENGOLAHAN	PENGUMPULAN	PEMASARAN
Produk Input	• Bahan baku : Kain mori Pewarna Kimia • Sarana Prasarana: Screen Lahan	• Bahan baku : Kain mori Pewarna Kimia • Sarana Prasarana: Screen • Tenaga Kerja • Lahan untuk menjemur	• Kain Batik (160x115 cm) • Kain keras • Benang • Kancing • Ongkos • Listrik • Benang obras • Plastik • Tenaga Kerja	Kain batik dan pakaian jadi	Kain dan pakaian jadi
Produk Output		Kain Batik (200x115 cm)	Pakaian Jadi	Kain batik dan pakaian jadi	Kain batik dan pakaian jadi
Program dan kebijakan		• Peraturan Daerah Kota Pekalongan No 3 Tahun 2010 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan mengatur tentang pencegahan dan penanggulangan pencemaran air,			• Peraturan Daerah Kota Pekalongan No 6 Tahun 2014 tentang Penggunaan Label “Batik Pekalongan” memberikan arahan untuk penggunaan label di setiap produk batik yang dihasilkan

KETERANGAN	INPUT	PRODUKSI	PENGOLAHAN	PENGUMPULAN	PEMASARAN
		udara, dan tanah yang dapat membahayakan lingkungan hidup, terutama dari ancaman limbah B3 • BUMN dengan program CSR nya memberikan bantuan berupa pelatihan-pelatihan yang dilakukan melalui program-program khusus. Pelatihan ini sebagai modal pengetahuan bagi para Pengusaha batik.			
Permasalahan	• Penggunaan pewarna sintetis yang kurang aman untuk lingkungan • Bahan baku yang semakin mahal dan terkadang dipermainkan tengkulak	• Masih ditemukan limbah sisa batik yang belum dikelola secara benar • Kurang berjalannya sistem IPAL pada beberapa industri batik • Sulitnya tempat usaha dan produksi			

KETERANGAN	INPUT	PRODUKSI	PENGOLAHAN	PENGUMPULAN	PEMASARAN
		untuk menjalankan usaha batik • Terlalu banyaknya competitor dari luar , berdampak pada sulitnya mencari tenaga kerja			
Peluang	• BUMN dengan program CSR nya memberikan bantuan berupa pelatihan-pelatihan yang dilakukan melalui program-program khusus. Pelatihan ini sebagai modal pengetahuan bagi para Pengusaha batik.				• Adanya kampung batik sebagai salah satu icon kota Pekalongan yang mendukung kegiatan produksi batik

Sumber: Hasil Analisis Penyusun 2017

3.3. Pemetaan Masalah dan Usulan Saran dalam Pengembangan Usaha Batik Kota Pekalongan

Pengembangan usaha batik di Kota Pekalongan mendapat pengaruh dari beberapa faktor yang mendukung berjalannya usaha batik tersebut. Adapun faktor-faktor pendukung tersebut terkait dengan pelaku usaha, bahan baku, produk batik, hasil olahan, dsb. Bahan baku yang digunakan dalam proses produksi batik ini terdiri atas beberapa macam komoditas, yaitu seperti malam, bahan pewarna, obat kimia, kain mori, screen, canting, cap, dan kayu bakar. Bahan baku tersebut didapat dari area sekitar yang masih berada dalam wilayah administrasi Kota Pekalongan. Untuk itu dapat dikatakan bahwa dari segi ketersediaan bahan baku belum terlihat adanya masalah yang berarti.

Adapun dalam proses pembuatannya, terdapat 2 jenis bahan pewarna batik yang digunakan dalam pembuatan batik di Kota Pekalongan, yaitu bahan pewarna alami dan bahan pewarna sintetis. Penggunaan kedua jenis bahan pewarna ini menjadi pembeda bagi pengusaha batik yang ada di Kota Pekalongan. Pengusaha yang telah menggunakan bahan pewarna alami dalam memproduksi batiknya memiliki konsumen yang berbeda dengan pengusaha batik yang menggunakan bahan pewarna sintetis. Konsumen batik di Kota Pekalongan ini terbagi atas 2 kelompok, yaitu konsumen domestik dan konsumen luar negeri. Permintaan dari kedua kelompok ini memiliki perbedaan dari jenis batik yang diminati.

Konsumen batik Kota Pekalongan dari wilayah domestik, baik lokal maupun nasional, lebih menyukai batik dengan warna yang cerah. Batik jenis ini merupakan jenis batik yang menggunakan bahan pewarna sintetis dalam proses produksinya. Di sisi lain, konsumen yang berasal dari luar negeri lebih menyukai batik dengan warna yang terkesan lebih pudar dan kusam daripada batik dengan warna sintetis tersebut. Jenis batik ini merupakan batik yang dibuat menggunakan bahan pewarna alami. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat peluang untuk lebih mengembangkan usaha batik di Kota Pekalongan dari jenis komoditas batik yang dihasilkan. Untuk lebih memahami tentang peluang dan masalah terkait usaha batik ini, dapat dilihat pada poin berikut.

3.3.1. Peluang

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa terdapat permintaan batik yang menggunakan bahan pewarna alami dari konsumen luar negeri. Hal ini berarti adanya pangsa pasar untuk komoditi tersebut. Hal ini didukung pula dengan adanya pelatihan bagi para pengusaha batik dalam hal pemasaran produk batik, khususnya ekspor dalam rangka memenuhi permintaan konsumen dari luar negeri. Dengan adanya pelatihan bagi para pengusaha ini diharapkan dapat mempermudah para pengusaha dalam memasarkan hasil produksinya. Semakin lancar kegiatan pemasaran yang dilakukan juga akan berdampak positif bagi usaha batik di Kota Pekalongan karena dapat mengangkat nama Batik Pekalongan, baik di pasar nasional maupun internasional.

Selain itu, industri batik di Kota Pekalongan ini merupakan salah satu potensi di kota ini yang sebenarnya dapat dikembangkan dalam rangka mengembangkan sektor pariwisata di Kota Pekalongan. Adanya kampung batik di Kota Pekalongan sebenarnya merupakan sebuah potensi besar yang sangat membantu dalam peningkatan kegiatan wisata di kota ini yang dapat berujung pada peningkatan perekonomian masyarakat.

Hal yang menjadi peluang selanjutnya dalam pengembangan batik di Kota Pekalongan adalah terkait akses permodalan yang ditawarkan oleh 23 koperasi yang ada di Kota Pekalongan, yaitu sebanyak 12 koperasi berbasis syariah, serta 10 koperasi konvensional. Selain itu juga pemasaran yang dilakukan secara online (Thamcit, Podomoro, dll) memperluas jaringan pemasaran produk. Adanya *event* seperti pameran juga menjadi salah satu alternatif pemasaran. Pengembangan tenun batik sebagai salah satu produk olahan, meningkatkan nilai jual dari produk batik itu sendiri. Produksi kain tenun sebagai salah satu produk fashion berpeluang untuk meningkatkan nilai jual dari batik, hal ini karena produk fashion tenun memiliki segmen pasar menengah ke atas yang memiliki daya beli tinggi.

3.3.2. Masalah

Di samping potensi wisata, batik di Kota Pekalongan juga menghadapi beberapa masalah, baik dalam proses produksinya maupun dari proses yang lain. Batik di Kota

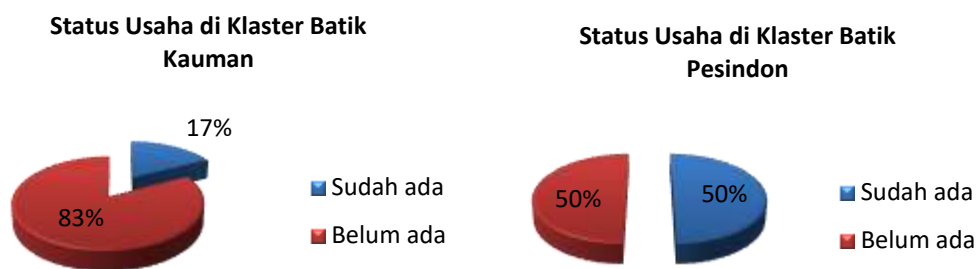
Pekalongan mayoritas menggunakan bahan pewarna sintetis yang berbahaya bagi lingkungan. Dengan sistem pengolahan limbah yang tepat, sebenarnya potensi pencemaran lingkungan ini dapat ditanggulangi dan dihindari. Namun yang terjadi di lapangan adalah adanya pencemaran sungai-sungai di Kota Pekalongan yang diakibatkan oleh limbah-limbah industri batik. Limbah tersebut dialirkan ke sungai-sungai di sekitar lokasi industri tanpa melalui proses pengolahan limbah yang seharusnya diperlukan. Akibatnya, sungai-sungai di sekitar lokasi industri batik di Kota Pekalongan menjadi berwarna dan berbahaya bagi lingkungan sekitar dan makhluk hidup. Kurang berjalannya sistem pengolahan limbah (IPAL) ini juga terlihat dari adanya limbah batik yang tercampur dengan limbah rumah tangga.

Seiring dengan perkembangannya, beberapa komunitas batik di Kota Pekalongan mulai menggunakan bahan pewarna alami dalam proses produksi batik yang dilakukan. Bahan pewarna jenis ini tentunya lebih ramah lingkungan karena tidak akan menimbulkan pencemaran. Namun sayangnya, bahan pewarna alami ini lebih susah untuk didapatkan daripada bahan pewarna sintetis. Hal ini dikarenakan terbatasnya bahan baku pembuat bahan pewarna ini. Selain itu, proses pengolahannya pun lebih susah daripada pengolahan bahan pewarna sintetis. Proses pengolahan ini yaitu terkait proses pengolahan bahan baku mentah menjadi bahan pewarna maupun ketika proses produksi batik menggunakan bahan pewarna tersebut.

Masalah lain terkait batik juga terlihat dari bidang pemasaran. Berdasarkan pengalaman yang ada diketahui bahwa rata-rata permasalahan yang dihadapi di industri batik selain limbah, yaitu di bagian pemasarannya. Para pelaku usaha batik di Kota Pekalongan masih mengalami kesulitan dalam memasarkan barang produksinya, khususnya terkait pemasaran ke luar negeri (ekspor). Hal ini terjadi karena adanya masalah terkait administrasi dan juga permintaan dari negara konsumen. Faktanya adalah tidak semua negara bersedia menerima produk batik yang menggunakan bahan pewarna sintetis. Hal ini terlihat dari jumlah komoditi ekspor Kota Pekalongan pada tahun 2016 yang hanya mampu menyumbang 2 ribu kilogram atau paling kecil dibandingkan komoditas

lainnya (Antara Jateng, 2017). Akibatnya, batik Kota Pekalongan masih belum dapat bersaing di pasar internasional. Batik Pekalongan masih hanya bersaing di pasar lokal/nasional saja.

Permasalahan terkait pemasaran ini pun diperparah dengan banyaknya pelaku usaha yang belum memiliki ijin usaha dan ijin gangguan (HO) sehingga menyebabkan para pelaku usaha mengalami kesulitan ketika akan melakukan pengajuan bantuan permodalan. Mayoritas usaha batik di Kota Pekalongan merupakan usaha turun temurun yang memiliki status sebagai usaha perseorangan dan belum memiliki legalitas usaha. Hal ini terlihat dari persentase status usaha di Kampung Batik Kauman dan Kampung Batik Pesindon sebagai representasi kampung batik di Kota Pekalongan.



Gambar 3.6 Status Usaha Batik di Kampung Batik Kauman dan Pesindon

Dari gambar tersebut terlihat persentase status usaha batik di Kota Pekalongan yang didominasi oleh para pengusaha batik yang belum memiliki ijin usaha dan masih berupa usaha dagang sehingga menghambat mereka dalam mendapatkan permodalan. Kurangnya akses untuk mendapatkan permodalan ini tentunya menghambat perkembangan industri batik di Kota Pekalongan. Selain hal-hal tersebut, permasalahan yang dirasakan oleh para pelaku usaha batik di Kota Pekalongan, yaitu:

- Regenerasi pelaku usaha mengalami hambatan karena minimnya generasi muda yang mau meneruskan usaha batik; adanya ketertarikan generasi muda yang lebih memilih kerja di industri garmen dengan pendapatan yang lebih besar
- Pencairan giro yang mundur atau lambat
- Sulitnya tempat usaha dan produksi untuk menjalankan usaha batik

- Kekurangan alat cap
- Terhambatnya perluasan pemasaran karena jarang adanya pembukaan pasar wisata di kota wisata
- Bahan baku yang semakin mahal dan terkadang dipermainkan tengkulak
- Adanya kain motif batik dan sablon malam membuat batik konvensional mulai tersisih
- Organisasi paguyuban yang kurang efektif
- Kurangnya peran pemerintah dalam melestarikan batik tulis dan cap
- Harga bahan baku yang cukup tinggi karena harus mendatangkan dari luar daerah (impor) dan harus kas
- Perekonomian yang kurang stabil sebagai dampak adanya jalan tol
- Munculnya tantangan terkait relevansi dalam kegiatan batik dan biaya relatif sesuai dengan kelas batik
- Pemasaran secara online sebagian besar lebih condong ke tekstil motif batik
- Belum adanya penyedia bahan baku kolektif
- Belum adanya intervensi dari pemerintah dalam penyediaan bahan baku
- Pola penyediaan permodalan yang belum sesuai dengan kondisi pelaku usaha batik di Kota Pekalongan
- Ukuran untuk pakaian jadi ditentukan dari konveksi, sehingga kemungkinan untuk produksi secara *custom* masih belum memungkinkan
- Menurunnya *trend* IKM batik di Kota Pekalongan dari jumlah yang ditargetkan sebanyak 7.500 IKM.

Permasalahan-permasalahan terkait batik tersebut semakin diperparah dengan adanya fenomena alam terkait rob yang mengancam kelangsungan proses usaha produksi batik. Seperti yang diketahui bahwa Kota Pekalongan merupakan kota pesisir yang terletak di dekat pantai. Beberapa wilayah yang langsung berbatasan dengan pantai terkena dampak dari rob yang menggenangi rumah warga, bahkan rumah-rumah warga yang dijadikan tempat industri batik. Hal ini tentunya mempengaruhi kualitas dan kuantitas dari batik yang diproduksi.

Permasalahan yang telah diuraikan dan diidentifikasi di atas, kemudian dikelompokkan berdasarkan alur rantai nilai, seperti yang terlihat pada Tabel 14.

Tabel 3.10 Permasalahan Rantai Nilai Produksi Batik

INPUT	PRODUKSI	PEMASARAN
1. Penggunaan pewarna sintetis yang kurang aman untuk lingkungan 2. Bahan pewarna alami yang ramah lingkungan lebih susah untuk didapatkan daripada bahan pewarna sintetis 3. Kekurangan alat cap 4. Bahan baku yang semakin mahal dan terkadang dipermainkan tengkulak 5. Harga bahan baku yang cukup tinggi karena harus mendatangkan dari luar daerah (impor) dan harus kas 6. Belum adanya penyedia bahan baku kolektif 7. Belum adanya intervensi dari pemerintah dalam penyediaan bahan baku 8. Pola penyediaan permodalan yang belum sesuai dengan kondisi pelaku usaha batik di Kota Pekalongan.	1. Proses pengolahan pewarna alami lebih susah daripada pengolahan bahan pewarna sintetis 2. Masih ditemukan limbah sisa batik yang belum dikelola secara benar 3. Kurang berjalannya sistem IPAL pada beberapa industri batik 4. Sulitnya tempat usaha dan produksi untuk menjalankan usaha batik 5. Terlalu banyaknya competitor dari luar, berdampak pada sulitnya mencari tenaga kerja 6. Ukuran untuk pakaian jadi ditentukan dari konveksi, sehingga kemungkinan untuk produksi secara <i>custom</i> masih belum memungkinkan	1. Para pelaku usaha batik di Kota Pekalongan masih mengalami kesulitan dalam memasarkan barang produksinya 2. Masih terkendala proses ekspor terkait administrasi dan jumlah permintaan dari luar negeri 3. Terhambatnya perluasan pemasaran karena jarang adanya pembukaan pasar wisata di kota wisata 4. Program promosi pemerintah dirasa masih belum tepat sasaran, sehingga lebih menonjolkan pengusaha-pengusaha batik yang sudah besar, sedangkan pengusaha batik dalam kelas kecil menengah masih belum tergapai 5. Pemasaran secara online sebagian besar lebih condong ke tekstil motif batik
Permasalahan untuk seluruh proses pada umumnya: 1. Banyaknya pelaku usaha yang belum memiliki ijin usaha dan ijin gangguan (HO) sehingga menyebabkan para pelaku usaha mengalami kesulitan ketika akan melakukan pengajuan bantuan permodalan lewat Bank. 2. Regenerasi pelaku usaha mengalami hambatan karena minimnya generasi muda yang mau meneruskan usaha batik; adanya ketertarikan generasi muda yang lebih memilih kerja di industri garmen dengan pendapatan yang lebih besar 3. Pencairan giro yang mundur atau lambat 4. Fenomena alam terkait rob yang mengancam kelangsungan proses usaha produksi batik 5. Adanya batik tekstil motif batik dan sablon malam membuat batik konvensional mulai tersisih 6. Organisasi paguyuban yang kurang efektif 7. Kurangnya peran pemerintah dalam melestarikan batik tulis dan cap		

8. Belum adanya pengakuan sertifikasi pembatik dari pemerintah
9. Hubungan antara praktisi dengan akademis masih belum sejalan
10. Munculnya pengusaha-pengusaha batik dari luar daerah Pekalongan
11. Perekonomian yang kurang stabil sebagai dampak adanya jalan tol
12. Munculnya tantangan terkait relevansi dalam kegiatan batik dan biaya relatif sesuai dengan kelas batik
13. Menurunnya *trend* IKM batik di Kota Pekalongan dari jumlah yang ditargetkan sebanyak 7.500 IKM

Sumber: Hasil Analisis Penyusun 2017

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Rantai Nilai Usaha Batik

4.1.1. Analisis Nilai Tambah

Analisis nilai tambah digunakan sebagai acuan untuk mengetahui margin nilai jual terbesar yang diperoleh dari rantai nilai. Dari rantai nilai yang telah dipetakan sebelumnya, dapat terlihat produk yang mendapat nilai jual tertinggi serta pelaku yang terlibat di dalamnya. Untuk jenis komoditas kain batik cap, nilai jual tertinggi diperoleh melalui komoditas kain sutera yang diproduksi dengan harga terendah dan dijual langsung kepada konsumen. Pelaku yang mendapat nilai jual terbesar adalah pengusaha pengrajin dengan margin nilai jual ($\Delta 65,06\%/100\%$). Nilai jual yang cukup tinggi ini diperoleh dari harga jual produk yang cukup tinggi dari harga produksi. Meskipun proses yang dilakukan untuk menghasilkan kain sutera batik cap cukup memerlukan waktu yang panjang, namun nilai jual yang didapat cukup tinggi. Sedangkan untuk jenis komoditas pakaian, nilai jual tertinggi diperoleh melalui komoditas pakaian batik cap kain rayon yang diproduksi dengan harga terendah dan dijual langsung kepada konsumen. Pelaku yang mendapatkan nilai jual tertinggi adalah pengusaha pengrajin dengan margin nilai jual ($\Delta 82,62\%/100\%$). Keuntungan tinggi ini diperoleh karena rendahnya harga bahan baku, sehingga untuk memproduksi pakaian batik cap dengan bahan baku kain rayon menghasilkan margin nilai jual yang tinggi.

Komoditas kain batik tulis yang mendapatkan margin nilai jual tertinggi adalah produk kain batik tulis rayon dengan harga produksi tertinggi dan dijual langsung kepada konsumen dengan margin nilai jual sebesar ($\Delta 71,07\%/100\%$). Sedangkan untuk pakaian batik tulis, margin nilai jual terbesar adalah dengan bahan sutera dengan harga produksi terendah yang mendapatkan margin nilai jual sebesar ($\Delta 70,90\%/100\%$). Hal ini dikarenakan kain batik tulis sutera memiliki kualitas yang sangat baik dan memiliki nilai yang tinggi, sehingga konsumen terutama kolektor bersedia membeli dengan harga yang cukup tinggi. Walaupun secara kuantitas, hasil produksi batik tulis lebih rendah dan waktu pengerjaan yang lebih lama dibandingkan dengan jenis batik lainnya, namun justru hal

tersebut yang menjadikan harga jual batik tulis cukup tinggi. Kain Batik kombinasi yang memiliki margin nilai jual tertinggi adalah kain dengan bahan baku kain mori yang diproduksi dengan harga produksi tertinggi dan langsung dijual kepada konsumen. Margin nilai jual yang diperoleh adalah ($\Delta 82,69\%/100\%$). Sedangkan untuk pakaian batik kombinasi yang memiliki margin nilai jual tertinggi adalah kain dengan bahan baku kain mori yang diproduksi dengan harga produksi tertinggi dan langsung dijual kepada konsumen dengan margin nilai jual yang diperoleh sebesar ($\Delta 86,27\%/100\%$).

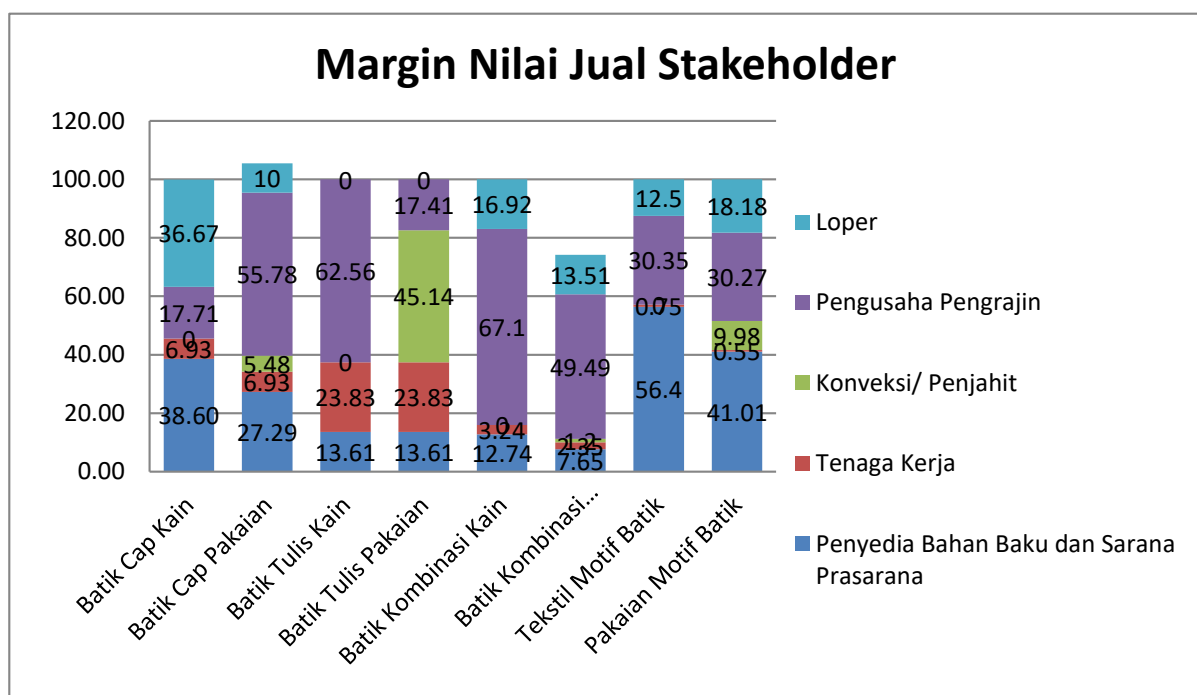
Jenis tekstil motif batik yang memiliki nilai jual tertinggi adalah kain Motif Batik dengan bahan rayon yang diproduksi dengan harga produksi terendah dan langsung dijual kepada konsumen. Margin nilai jual yang diperoleh adalah ($\Delta 72,27\%/100\%$). Pelaku yang mendapatkannya adalah pengusaha pengrajin batik. Sedangkan untuk komoditas pakaian motif batik yang memiliki margin nilai jual tertinggi adalah pakaian dengan bahan rayon dan biaya produksi terendah dan langsung dijual ke konsumen, dengan margin nilai jual ($\Delta 66,63\%/100\%$). Pelaku yang mendapatkannya adalah pengusaha pengrajin batik.. Hal yang menyebabkan margin nilai jual cukup tinggi adalah karena proses produksi yang lebih mudah, kuantitas produksi yang lebih banyak dan waktu produksi yang lebih singkat, sehingga menghasilkan produk dengan jumlah yang lebih banyak dalam waktu yang lebih singkat.

Dari hasil analisis di atas, dapat terlihat bahwa terdapat dua macam pola terkait margin nilai jual yang didapatkan. Pola yang pertama adalah margin nilai jual yang tinggi diperoleh karena nilai jual produk yang tinggi. Hal ini terkait kualitas produk, nilai yang terkandung dalam produk, sehingga pembeli berani membeli dengan harga yang tinggi. Untuk pola ini, secara kuantitas rendah karena memerlukan waktu dan proses produksi yang cukup lama. Produk jenis ini menjangkau segmen pasar menengah ke atas, sehingga daya beli konsumen tinggi. Sedangkan pola yang kedua adalah margin nilai jual yang tinggi didapatkan karena adanya efektivitas dan efisiensi produksi, dimana produk yang dihasilkan menggunakan biaya produksi terkait bahan baku yang cukup rendah, namun menghasilkan

produk dengan kuantitas yang cukup tinggi. Sehingga produksi dilakukan dalam jumlah yang besar. Produk jenis ini menjangkau segmen pasar menengah ke bawah.

4.1.2. Analisis Kewilayahan

Analisis kewilayahan dalam rantai nilai dilakukan untuk mengetahui seberapa besar dampak yang diperoleh masing-masing wilayah yang berhubungan dengan stakeholder dalam rantai usaha batik di Kota Pekalongan. Dari rantai nilai yang telah dijelaskan sebelumnya, maka diperolehlah prosentase margin nilai jual berdasarkan tahapan proses produksi dan jenis produk yang dihasilkan. Gambar 4.1. merupakan grafik yang menggambarkan margin nilai jual stakeholder pelaku usaha batik berdasarkan produk yang dihasilkan.



Sumber: Analisis Penyusun, 2017

Gambar 4.1 Margin Nilai Jual Stakeholder Usaha Batik di Kota Pekalongan

Margin nilai jual untuk masing-masing stakeholder usaha batik di Kota Pekalongan dirinci berdasarkan lokasi stakeholder. Hal ini dilakukan untuk mengetahui persebaran dampak ekonomis adanya kegiatan usaha batik di Kota Pekalongan. Secara singkat dapat digambarkan dalam Tabel IV.1. sebagai berikut:

Tabel 4.1 Persebaran Margin Keuntungan Stakeholder

Jenis Produk	Stakeholder	Keuntungan (%)	Asumsi	Persebaran Wilayah dan Prosentase Margin Keuntungan Tiap Wilayah		
				Wilayah	(%)	(Rp)
Batik Cap Kain *)	Bahan Baku dan Sarana Prasarana Pendukung	38,60	• Sebanyak 90% bahan baku berasal dari Kota Pekalongan • Sebanyak 6% bahan baku berasal dari Kota Bandung • Sebanyak 4% bahan baku berasal dari daerah lainnya	Kota Pekalongan Kota Bandung Daerah lainnya	34,74 2,32 1,54	521.100 34.800 23.100
	Tenaga Kerja	6,93	• Sebanyak 50% tenaga Kerja berasal dari Kota Pekalongan • Sebanyak 30% tenaga kerja berasal dari Kabupaten Pekalongan • Sebanyak 15% tenaga kerja berasal dari Kabupaten Batang • Sebanyak 5% tenaga kerja berasal dari daerah lainnya	Kota Pekalongan: Pekalongan Barat Pekalongan Timur Pekalongan Selatan Pekalongan Utara Kab. Pekalongan Kab. Batang Daerah lainnya	3,47 1,79 0,24 1,07 0,37 2,08 1,04 0,35	52.050 26.850 3.600 16.050 5.550 31.200 15.600 5.400
	Pengusaha Batik	17,71	• Sebanyak 100% pengrajin	Kota Pekalongan:	17,71 7,62 0,79	265.650 114.300 11.850

Jenis Produk	Stakeholder	Keuntungan (%)	Asumsi	Persebaran Wilayah dan Prosentase Margin Keuntungan Tiap Wilayah		
				Wilayah	(%)	(Rp)
			berasal dari Kota Pekalongan	Pekalongan Barat Pekalongan Timur Pekalongan Selatan Pekalongan Utara	8,17 1,13	122.550 16.950
	Loper	36,67	• Sebanyak 60% dijual oleh loper lokal • Sebanyak 40% loper berasal dari luar Kota Pekalongan	Kota Pekalongan: Luar Kota Pekalongan:	22 14,67	330.000 220.050
Batik Cap Pakaian *)	Bahan Baku dan Sarana Prasarana Pendukung	27,29	• Sebanyak 90% bahan baku berasal dari Kota Pekalongan • Sebanyak 6% bahan baku berasal dari Kota Bandung • Sebanyak 4% bahan baku berasal dari kota lainnya	Kota Pekalongan Kota Bandung Daerah lainnya	24,56 1,64 1,09	491.200 32.800 21.800
	Tenaga Kerja	6,93	• Sebanyak 50% tenaga Kerja berasal dari Kota Pekalongan • Sebanyak 30% tenaga kerja	Kota Pekalongan: Pekalongan Barat Pekalongan Timur	3,47 1,79 0,24 1,07 0,37 2,08 1,04	69.400 35.800 4.800 21.400 7.400 41.600 20.800 7.000

Jenis Produk	Stakeholder	Keuntungan (%)	Asumsi	Persebaran Wilayah dan Prosentase Margin Keuntungan Tiap Wilayah		
				Wilayah	(%)	(Rp)
			berasal dari Kabupaten Pekalongan • Sebanyak 15% tenaga kerja berasal dari Kabupaten Batang • Sebanyak 5% tenaga kerja berasal dari daerah lainnya	Pekalongan Selatan Pekalongan Utara Kab. Pekalongan Kab. Batang Daerah lainnya	0,35	
	Konveksi	5,48	• Sebanyak 100% konveksi berasal dari Kota Pekalongan	Kota Pekalongan	5,48	109.600
	Pengusaha Batik	55,78	• Sebanyak 100% pengrajin berasal dari Kota Pekalongan	Kota Pekalongan: Pekalongan Barat Pekalongan Timur Pekalongan Selatan Pekalongan Utara	50,3 21,64 2,24 23,2 3,21	1.006.000 432.800 44.800 464.000 64.200
	Loper	10,00	• Sebanyak 60% dijual oleh loper lokal • Sebanyak 40% loper berasal dari luar Kota Pekalongan	Kota Pekalongan: Luar Kota Pekalongan:	6 4	120.000 80.000

Jenis Produk	Stakeholder	Keuntungan (%)	Asumsi	Persebaran Wilayah dan Prosentase Margin Keuntungan Tiap Wilayah		
				Wilayah	(%)	(Rp)
Batik Tulis Kain **)	Bahan Baku dan Sarana Prasarana Pendukung	19,06	• Sebanyak 90% bahan baku berasal dari Kota Pekalongan • Sebanyak 6% bahan baku berasal dari Kota Bandung • Sebanyak 4% bahan baku berasal dari kota lainnya	Kota Pekalongan Kota Bandung Daerah lainnya	17,15 1,14 0,76	42.875 2.850 1.900
	Tenaga Kerja	33,36	• Sebanyak 40% tenaga kerja berasal dari Kota Pekalongan • Sebanyak 50% tenaga kerja berasal dari Kabupaten Pekalongan • Sebanyak 10% berasal dari daerah lain	Kota Pekalongan: Pekalongan Barat Pekalongan Timur Pekalongan Selatan Pekalongan Utara Kab. Pekalongan Daerah lainnya	13,34 6,88 0,92 4,2 1,42 16,68 3,34	33.350 17.000 2.300 10.500 3.550 41.700 8.350
	Pengusaha Batik	47,58	• Sebanyak 30% pengrajin berasal dari Kota Pekalongan • Sebanyak 50% pengrajin berasal dari	Kota Pekalongan: Kab. Pekalongan: Kab. Batang	14,27 23,79 9,52	35.675 59.475 23.800

Jenis Produk	Stakeholder	Keuntungan (%)	Asumsi	Persebaran Wilayah dan Prosentase Margin Keuntungan Tiap Wilayah		
				Wilayah	(%)	(Rp)
			Kabupaten Pekalongan • Sebanyak 20% pengrajin berasal dari Kabupaten Batang			
Batik Tulis Pakaian **)	Bahan Baku dan Sarana Prasarana Pendukung	13,61	• Sebanyak 90% bahan baku berasal dari Kota Pekalongan • Sebanyak 6% bahan baku berasal dari Kota Bandung • Sebanyak 4% bahan baku berasal dari kota lainnya	Kota Pekalongan Kota Bandung Daerah lainnya	12,25 0,82 0,54	42.875 2.870 1.890
	Tenaga Kerja	23,83	• Sebanyak 40% tenaga kerja berasal dari Kota Pekalongan • Sebanyak 50% tenaga kerja berasal dari Kabupaten Pekalongan • Sebanyak 10% berasal dari daerah lain	Kota Pekalongan: Pekalongan Barat Pekalongan Timur Pekalongan Selatan Pekalongan Utara Kab. Pekalongan Daerah lainnya	9,53 4,1 0,4 4,4 0,61 11,92 2,38	33.355 14.350 1.400 15.400 2.135 41.720 8.330
	Penjahit	15,29	• Sebanyak 50% penjahit	Kota Pekalongan:	7,64 7.64	26.740 26.740

Jenis Produk	Stakeholder	Keuntungan (%)	Asumsi	Persebaran Wilayah dan Prosentase Margin Keuntungan Tiap Wilayah		
				Wilayah	(%)	(Rp)
			berasal dari Kota Pekalongan • Sebanyak 50% penjahit berasal dari Kabupaten Pekalongan	Kab. Pekalongan:		
	Pengusaha Batik	47,27	• Sebanyak 30% pengrajin berasal dari Kota Pekalongan • Sebanyak 50% pengrajin berasal dari Kabupaten Pekalongan • Sebanyak 20% pengrajin berasal dari Kabupaten Batang	Kota Pekalongan: Kab. Pekalongan: Kab. Batang	14,17 23,64 9,45	49.595 82.740 33.075
Batik Kombinasi Kain*)	Bahan Baku dan Sarana Prasarana Pendukung	38,7	• Sebanyak 90% bahan baku berasal dari Kota Pekalongan • Sebanyak 6% bahan baku berasal dari Kota Bandung • Sebanyak 4% bahan baku berasal	Kota Pekalongan Kota Bandung Daerah lainnya	34,83 2,32 1,55	522.450 34.800 23.250

Jenis Produk	Stakeholder	Keuntungan (%)	Asumsi	Persebaran Wilayah dan Prosentase Margin Keuntungan Tiap Wilayah		
				Wilayah	(%)	(Rp)
			dari kota lainnya			
	Tenaga Kerja	12,26	• Sebanyak 50% tenaga Kerja berasal dari Kota Pekalongan • Sebanyak 30% tenaga kerja berasal dari Kabupaten Pekalongan • Sebanyak 15% tenaga kerja berasal dari Kabupaten Batang • Sebanyak 5% tenaga kerja berasal dari daerah lainnya	Kota Pekalongan: Pekalongan Barat Pekalongan Timur Pekalongan Selatan Pekalongan Utara Kab. Pekalongan Kab. Batang Daerah Lain	6,13 3,17 0,42 1,87 0,66 3,68 1,84 0,61	91.950 47.550 6.300 28.050 9.900 55.200 27.600 9.150
	Pengusaha Batik	35,71	• Sebanyak 100% pengrajin berasal dari Kota Pekalongan	Kota Pekalongan: Pekalongan Barat Pekalongan Timur Pekalongan Selatan Pekalongan Utara	35,71 15,37 1,59 16,31 2,82	535.650 230.550 23.850 244.650 42.300
	Loper	13,33	• Sebanyak 60% dijual oleh loper lokal • Sebanyak 40% loper	Kota Pekalongan: Luar Kota Pekalongan:	8 5,33	120.000 79.950

Jenis Produk	Stakeholder	Keuntungan (%)	Asumsi	Persebaran Wilayah dan Prosentase Margin Keuntungan Tiap Wilayah		
				Wilayah	(%)	(Rp)
			berasal dari luar Kota Pekalongan			
Batik Kombinasi Pakaian *)	Bahan Baku dan Sarana Prasarana Pendukung	7,65	• Sebanyak 90% bahan baku berasal dari Kota Pekalongan • Sebanyak 6% bahan baku berasal dari Kota Bandung • Sebanyak 4% bahan baku berasal dari kota lainnya	Kota Pekalongan Kota Bandung Daerah lainnya	6,89 0,46 0,31	127.465 8.510 5.735
	Tenaga Kerja	2,35	• Sebanyak 50% tenaga Kerja berasal dari Kota Pekalongan • Sebanyak 30% tenaga kerja berasal dari Kabupaten Pekalongan • Sebanyak 15% tenaga kerja berasal dari Kabupaten Batang • Sebanyak 5% tenaga kerja berasal dari daerah lainnya	Kota Pekalongan: Pekalongan Barat Pekalongan Timur Pekalongan Selatan Pekalongan Utara Kab. Pekalongan Kab. Batang Daerah Lain	1,18 0,61 0,08 0,36 0,13 0,71 0,35 0,18	21.830 11.285 1.480 6.660 2.405 13.135 6.475 3.330

Jenis Produk	Stakeholder	Keuntungan (%)	Asumsi	Persebaran Wilayah dan Prosentase Margin Keuntungan Tiap Wilayah		
				Wilayah	(%)	(Rp)
	Konveksi	5,95	• Sebanyak 100% konveksi berasal dari Kota Pekalongan	Kota Pekalongan	5,95	110.075
	Pengusaha Batik	49,49	• Sebanyak 100% pengrajin berasal dari Kota Pekalongan	Kota Pekalongan: Pekalongan Barat Pekalongan Timur Pekalongan Selatan Pekalongan Utara	49,49 21,3 1,1 22,84 3,16	915.565 394.050 20.350 422.540 58.460
	Loper	13,51	• Sebanyak 60% dijual oleh loper lokal • Sebanyak 40% loper berasal dari luar Kota Pekalongan	Kota Pekalongan: Luar Kota Pekalongan:	8,11 5,5	150.035 101.750
Textile Motif Batik *)	Bahan Baku dan Sarana Prasarana Pendukung	56,4	• Sebanyak 90% bahan baku berasal dari Kota Pekalongan • Sebanyak 6% bahan baku berasal dari Kota Bandung • Sebanyak 4% bahan baku berasal	Kota Pekalongan Kota Bandung Daerah lainnya	50,76 3,84 2,56	406.080 71.040 47.360

Jenis Produk	Stakeholder	Keuntungan (%)	Asumsi	Persebaran Wilayah dan Prosentase Margin Keuntungan Tiap Wilayah		
				Wilayah	(%)	(Rp)
			dari kota lainnya			
	Tenaga Kerja	0,75	• Sebanyak 50% tenaga Kerja berasal dari Kota Pekalongan • Sebanyak 30% tenaga kerja berasal dari Kabupaten Pekalongan • Sebanyak 15% tenaga kerja berasal dari Kabupaten Batang • Sebanyak 5% tenaga kerja berasal dari daerah lainnya	Kota Pekalongan: Pekalongan Barat Pekalongan Timur Pekalongan Selatan Pekalongan Utara Kab. Pekalongan Kab. Batang Daerah lainnya	0,33 0,17 0,02 0,10 0,04 0,23 0,11 0,04	2.640 1.360 160 800 320 1.840 880 320
	Pengusaha Batik	30,35	• Sebanyak 100% pengrajin berasal dari Kota Pekalongan	Kota Pekalongan: Pekalongan Barat Pekalongan Timur Pekalongan Selatan Pekalongan Utara	30,35 13,06 1,35 14 1,94	242.800 104.480 10.800 112.000 15.520
	Loper	12,5	• Sebanyak 60% dijual oleh loper lokal • Sebanyak 40% loper berasal dari	Kota Pekalongan: Luar Kota Pekalongan:	7,5 5	138.750 92.500

Jenis Produk	Stakeholder	Keuntungan (%)	Asumsi	Persebaran Wilayah dan Prosentase Margin Keuntungan Tiap Wilayah		
				Wilayah	(%)	(Rp)
			luar Kota Pekalongan			
Pakaian Motif Batik *)	Bahan Baku dan Sarana Prasarana Pendukung	41,01	• Sebanyak 90% bahan baku berasal dari Kota Pekalongan • Sebanyak 6% bahan baku berasal dari Kota Bandung • Sebanyak 4% bahan baku berasal dari kota lainnya	Kota Pekalongan Kota Bandung Daerah lainnya	36,9 2,46 1,64	405.900 27.060 18.040
	Tenaga Kerja	0,55	• Sebanyak 50% tenaga Kerja berasal dari Kota Pekalongan • Sebanyak 30% tenaga kerja berasal dari Kabupaten Pekalongan • Sebanyak 15% tenaga kerja berasal dari Kabupaten Batang • Sebanyak 5% tenaga kerja berasal dari daerah lainnya	Kota Pekalongan: Pekalongan Barat Pekalongan Timur Pekalongan Selatan Pekalongan Utara Kab. Pekalongan Kab. Batang Daerah lainnya	0,275 0,14 0,08 0,02 0,03 0,17 0,08 0,03	3.025 1.540 880 220 330 1.870 880 330
	Konveksi	9,98	• Sebanyak 100% konveksi	Kota Pekalongan	9,98	109.780

Jenis Produk	Stakeholder	Keuntungan (%)	Asumsi	Persebaran Wilayah dan Prosentase Margin Keuntungan Tiap Wilayah		
				Wilayah	(%)	(Rp)
			berasal dari Kota Pekalongan			
	Pengusaha Batik	30,27	Sebanyak 100% pengrajin berasal dari Kota Pekalongan	Kota Pekalongan: Pekalongan Barat Pekalongan Timur Pekalongan Selatan Pekalongan Utara	30,27 13,06 1,35 14 1,94	332.970 143.660 14.850 154.000 21.340
	Loper	18,18	- Sebanyak 60% dijual oleh loper lokal - Sebanyak 40% loper berasal dari luar Kota Pekalongan	Kota Pekalongan: Luar Kota Pekalongan:	10,91 7,27	120.010 79.970
Keterangan: Perhitungan menggunakan perhitungan kain mori dengan harga terendah. *) keuntungan dihitung dari nilai jual per kodi. **) keuntungan dihitung dari nilai jual per pc.						

Sumber: Hasil Analisis Penyusun 2017

Dari Tabel 4.1. terlihat bahwa pendapatan terbesar Kota Pekalongan didapatkan dari penyediaan bahan baku. Hal ini dikarenakan penggunaan bahan baku yang mayoritas didapatkan di lingkungan Kota Pekalongan. Sedangkan untuk pemenuhan tenaga kerja, Kota Pekalongan diasumsikan hanya 50% dari total tenaga kerja yang terlibat. Sisanya merupakan tenaga kerja yang dipasok dari Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Batang dan wilayah sekitarnya.



Sumber: Analisis Penyusun, 2017

Gambar 4.2 Peta Persebaran Margin Keuntungan Bahan Baku

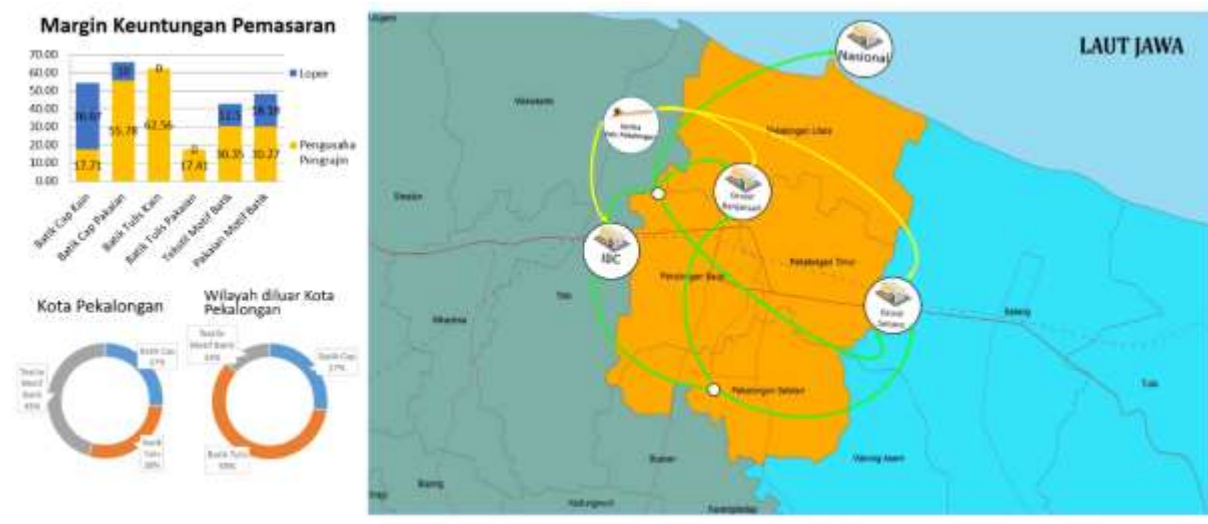
Dengan demikian, margin keuntungan yang didapatkan oleh tenaga kerja di Kota Pekalongan hanya sekitar 50% dari prosentase margin keuntungan tenaga kerja total. Margin keuntungan tenaga kerja tertinggi berada pada produksi batik tulis. Hal ini dikarenakan, proses produksi memerlukan banyak tenaga kerja serta prosesnya yang membutuhkan waktu lama. Sedangkan keuntungan tenaga kerja terkecil berada pada produksi tekstil dan pakaian motif batik, karena tidak membutuhkan banyak tenaga kerja dan proses produksi yang relatif lebih singkat.



Sumber: Analisis Penyusun, 2017

Gambar 4.3 Peta Persebaran Margin Keuntungan Tenaga Kerja

Selain bahan baku, keuntungan terbesar juga didapatkan oleh pengusaha batik. Hal ini karena keterlibatan pengusaha batik dalam setiap tahapan produksi, dari pembelian bahan baku hingga pemasaran, sehingga mendapatkan keuntungan yang jauh lebih besar dibandingkan pekerja. Keberadaan loper juga memperpanjang rantai nilai sekaligus memperkecil keuntungan yang didapatkan oleh pelaku usaha terlebih tenaga kerja pengrajin.



Sumber: Analisis Penyusun, 2017

Gambar 4.4 Peta Persebaran Margin Keuntungan Pemasaran

4.2 Perumusan Strategi PEL Batik

Dengan memperhatikan kekuatan peluang, aspirasi dan hasil dalam pengembangan batik di Kota Pekalongan, selanjutnya dilakukan analisis menggunakan metoder SOAR guna menghasilkan alternative-alternatif strategi. Berbagai alternative inilah yang mendasari penyusunan stategi kebijakan pengembangan ekonomi local batik pada tahap selanjutnya. Penggunaan metode SOAR dalam perumusan ini didasari oleh pertimbangan bahwa melalui metode ini alternative yang dihasilkan merupakan aspirasi dari bawah (bottom up planning) untuk mengakomodir hal hal-hal positif dan negatif, baik dari dalam (internal), maupun dari luar (eksternal).

Tabel 4.2 Alternatif Strategi Pengembangan Batik Menggunakan Metode SOAR

<u>Strengths (Kekuatan)</u> 1. Besarnya hasil produksi batik di Kota Pekalongan. 2. Ketersediaan tenaga kerja pembatik yang terampil baik dari Kota Pekalongan dan Kabupaten sekitar masih mencukupi untuk kebutuhan produksi. 3. Nilai jual produk batik dari Kota Pekalongan mampu bersaing dengan kota lain di pasar dengan harga murah dan tinggi kualitas. 4. Batik bukan lagi menjadi komoditas tetapi menjadi budaya di Kota Pekalongan. Sejarah perkembangan batik pesisir di mulai dari Kota Pekalongan. 5. Kota Pekalongan sebagai kota yang berada di tengah jalur Pantura memiliki kemudahan dalam mengakses pasar di Indonesia.	<u>Opportunities (Peluang)</u> 1. Batik di Kota Pekalongan memiliki potensi untuk wisata, dengan menggali potensi di setiap kampung sebagai sentra batik tematik. 2. Integrasi kegiatan wisata dengan pemasaran batik. 3. Efisiensi produksi batik menggunakan metode dan bahan baku yang tepat 4. Infrastruktur (jalan tol) memudahkan dalam akses menuju ke Kota Pekalongan dan adanya IBC sebagai sarana pemasaran. 5. Pengembangan pembangunan perhotelan serta wisata konvensi dan <i>exhibition</i> yang berdampak terhadap kunjungan orang ke Kota Pekalongan
<u>Aspirationsi (Aspirasi)</u> 1. Sinergitas kampung batik di Kota Pekalongan untuk meningkatkan produksi dan persaingan antar pelaku. 2. Peningkatan kualitas lingkungan dengan penggunaan bahan ramah lingkungan dan IPAL. 3. Perlindungan produk dari pemerintah melalui label. 4. Kemudahan dalam mengaskes bahan baku.	<u>Results (Hasil)</u> 1. Peran Kota Pekalongan dalam perkembangan Batik dalam skala Nasional/ Internasional. 2. Peningkatan kesejahteraan pelaku usaha batik melalui menjadikan kampung batik sebagai objek wisata. 3. Peningkatan produksi batik 4. Integrasi kerjasama antar daerah di bidang batik 5. Perwujudan Kota Pekalongan sebagai etalase dan pusat showroom batik. 6. Perbaikan manajemen keuangan usaha batik 7. Peningkatan etika bisnis dalam usaha batik

S = Kekuatan: Apa yang dilakukan sebuah organisasi dengan sangat baik, termasuk aset, kemampuan, dan pencapaian terbaiknya.

O=Peluang: Keadaan eksternal yang bisa meningkatkan keuntungan, kebutuhan pelanggan yang tidak terpenuhi, ancaman atau kelemahan mbingkai kembali kemungkinan.

A= Aspirasi: Apa organisasi itu; apa yang diinginkan organisasi untuk diketahui.

R= Hasil: Item yang nyata dan dapat diukur yang akan menunjukkan kapan tujuan dan aspirasi tercapai

USULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN DALAM PENGEMBANGAN USAHA BATIK KOTA PEKALONGAN

Dalam mengatasi permasalahan terkait dengan pengembangan usaha batik di Kota Pekalongan, maka diperlukan usulan penanganan dan tinjauan kebijakan yang berkaitan dengan kondisi usaha Batik di Kota Pekalongan. Berikut ini merupakan penjabaran dari beberapa rekomendasi usulan dan tinjauan kebijakan terkait Batik:

5.1. Usulan

Rekomendasi dan usulan disusun berdasarkan identifikasi permasalahan, kebutuhan dan kondisi usaha batik di Kota Pekalongan. Rekomendasi berasal dari usulan pelaku batik, pemangku kepentingan dan juga rekomendasi dari penyusun. Berikut ini usulan terkait pengembangan usaha batik di Kota Pekalongan:

Lingkungan

Penanganan limbah batik dengan pengadaan IPAL secara komunal maupun individu sebagai trademark batik pekalongan yang ramah lingkungan.

Infrastruktur

- 1) Peningkatan sarana dan prasarana batik dalam rangka pengembangan Kampung Batik Warna Alam, Kampung Batik Tulis, Kampung Batik Cap, Kampung Canting, serta inovasi Kampung tematik lainnya terkait: peta wisata, petunjuk arah (*signage*), transportasi, akomodasi, pusat informasi, jalur sepeda, *jogging track*, *selfie point*;
- 2) Memperpanjang lama tinggal wisatawan melalui konektivitas pusat-pusat usaha batik, misalnya *jogging track*, jalur sepeda, *selfie point*;

Sosial dan Budaya

- 1) Menciptakan wisata dari kegiatan batik, seperti *fashion show*, wisata naik *shuttlebus* (*sight seeing-city tour*), pekan batik, festival batik dan peringatan hari batik nasional;
- 2) Membangun regenerasi usaha batik melalui

- Menumbuhkan rasa cinta terhadap batik sebagai warisan budaya menciptakan berbagai *event* yang melibatkan batik (batik carnival, marathon batik, live in, magang);
 - Pelatihan dini dengan kelompok sasaran generasi muda (anak-anak, remaja , dan pemuda);
- 3) Menciptakan paket wisata batik yang memanfaatkan batik sebagai atraksi , melalui:
 - Kampung Batik dan kampung tematik lain yang relevan
 - Wisata kuliner
 - Wisata konvensi (hotel sebagai lokasi seminar, komferensi, rapat)
 - Wisata edukasi
 - Wisata belanja
 - 4) Mempersiapkan komunitas terkait di Kampung Batik Warna Alam, Kampung Batik Tulis, Kampung Batik Cap, Kampung Canting, serta inovasi Kampung tematik lainnya, melalui peningkatan kapasitas komunitas untuk memberikan jasa layanan wisata berbasis batik yaitu dengan mempersiapkan kelembagaan, *bussiness plan*;
 - 5) Menciptakan Koordinasi antar pemangku kepentingan antara lain komunitas produksi batik, penyedia jasa transportasi (becak, ojek, angkutan umum, taksi);
 - 6) Mengintegrasikan wisata batik dengan wisata mangrove dan budaya pesisir melalui wisata kuliner bahari (*seafood*);
 - 7) Mengadakan pelatihan terkait produk batik, pewarna, desain motif dan pemasaran;
 - 8) Menjadikan batik sebagai *branding* Kota Pekalongan;
 - 9) Mengembangkan inovasi batik dengan pewarna alam;
 - 10) Pemerintah melakukan intervensi terkait ketersediaan bahan baku;
 - 11) Mengadakan even bersama antar wilayah (Pekalongan raya), salah satunya melalui paguyuban batik.

Ekonomi

- 1) Mengembangkan produk turunan batik;
- 2) Pelatihan manajemen keuangan dalam menjalankan usaha batik

- 3) Menumbuhkan koperasi batik;
- 4) Mengadakan pelatihan eksportir bagi pelaku usaha batik;

5.2. Rekomendasi Kebijakan

Pengembangan usaha batik di Kota Pekalongan tentunya menemui beberapa hambatan bagi para pelaku usahanya. Salah satu hambatan yang dirasakan oleh para pelaku usaha batik adalah terkait dengan identitas batik Kota Pekalongan. Seperti yang diketahui, batik di Negara Indonesia tidak hanya berasal dari Kota Pekalongan saja. Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang berasal dari banyak kota di Indonesia dengan motif dan ciri khasnya masing-masing. Namun, seringkali banyak masyarakat awam yang sulit membedakan motif batik yang digunakan, khususnya antara batik Pekalongan dengan batik luar Pekalongan. Untuk itu, demi memberikan identitas yang jelas terhadap produk batik Pekalongan, Walikota Pekalongan melalui Peraturan Daerah Kota Pekalongan No 6 Tahun 2014 tentang Penggunaan Label “Batik Pekalongan” memberikan arahan untuk penggunaan label di setiap produk batik yang dihasilkan. Hal ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

- Memberikan label pembeda produk batik dari produk non batik
- Melestarikan dan melindungi produk batik Pekalongan secara ekonomi dari berbagai produk tekstil bermotif batik dalam dan luar negeri
- Menciptakan suatu bentuk identitas batik Pekalongan agar masyarakat dapat dengan mudah mengenali produk batik Pekalongan
- Mendorong peningkatan kepercayaan konsumen terhadap mutu batik Pekalongan
- Meningkatkan apresiasi dan citra batik Pekalongan di masyarakat nasional dan internasional
- Memberikan perlindungan terhadap konsumen

Dengan tujuan tersebut, diharapkan pemberlakuan perda ini dapat menegaskan identitas produk batik Kota Pekalongan dan semakin meningkatkan perkembangan produksinya. Selain terkait dengan identitas batik Pekalongan, masalah yang dihadapi oleh

kota ini dengan adanya usaha batik di wilayahnya yaitu terkait dengan permasalahan limbah batik yang mencemari sungai-sungai di sekitar kawasan industri batik tersebut. Menyikapi kondisi ini, sebenarnya sudah ada perda yang mengatur tentang pencemaran limbah, termasuk limbah B3 dari hasil proses produksi batik tersebut. Peraturan Daerah Kota Pekalongan No 3 Tahun 2010 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan mengatur tentang pencegahan dan penanggulangan pencemaran air, udara, dan tanah yang dapat membahayakan lingkungan hidup, terutama dari ancaman limbah B3.

Berkaitan dengan kondisi permasalahan terkait permodalan dalam menjalankan usaha batik, pemerintah Kota Pekalongan melalui Dinas Perdagangan, Koperasi dan UKM Kota Pekalongan mempertemukan pedagang, pelaku UMKM, lembaga keuangan dalam suatu forum yaitu *micro finance expo*, dimana acara ini memberikan pengetahuan terhadap para pelaku usaha batik untuk dapat mengakses pinjaman modal baik itu ke bank maupun lembaga keuangan bukan bank.

Kebijakan terkait Batik di Kota Pekalongan juga terlihat dari adanya layanan cyber umkm yang merupakan layanan e commerce yaitu merupakan kumpulan teknologi, aplikasi, dan bisnis yang menghubungkan perusahaan atau perseorangan sebagai konsumen untuk melakukan transaksi elektronik, pertukaran barang, dan pertukaran informasi melalui internet . Adanya layanan cyber UMKM ini menjadi salah satu sarana komunikasi antar pelaku usaha batik. Sebagai contoh, adalah penyebaran informasi mengenai adanya event Pekalongan batik night market pada tanggal 9 Desember 2017. Pekalongan *Batik Night festival* merupakan salah satu program yang dilaksanakan oleh Dinas Perdagangan, Koperasi dan UKM Kota Pekalongan. Acara ini berupa bazar cuci gudang yang menampilkan produk dari pengusaha batik yang akan menghabiskan stok. Acara ini sebagai salah satu upaya promosi yang dilakukan oleh pemerintah terhadap produk batik di Kota Pekalongan.

Rekomendasi kebijakan terkait pengembangan batik di Kota Pekalongan adalah Menjadikan Kota Pekalongan sebagai “etalase” dan pusat pemasaran produk batik dari

wilayah Pekalongan raya (Kota Pekalongan, Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Batang dan wilayah sekitar). Dengan demikian, terdapat spesialisasi peran dalam pengembangan batik di kawasan regional Pekalongan. Hal ini terkait dengan peran Kota Pekalongan sebagai pusat pemasaran dan edukasi batik yang terlihat dari berkembangnya desa wisata di Kota Pekalongan yang menawarkan pendidikan mengenai batik. Bukan hanya produk jadi yang ditawarkan, namun juga pengetahuan serta pengalaman dalam membatik juga ditawarkan sebagai salah satu atraksi wisata.

Daftar Pustaka

- Astuti, Dwi. (2016). *Hubungan dan Aliran Informasi Antar Pelaku pada Klaster Batik Kota Pekalongan*. Jurnal Wilayah dan Kota.
- BPS. (2016). *Statistik Kota Pekalongan 2016*.
- Damayaniti, Maya., Latifah. (2015). *Strategi Kota Pekalongan Dalam Pengembangan Wisata Kreatif Berbasis Industri Batik*. Jurnal Pengembangan Kota Vol. 3 Undip.
- Disperindagkop UMKM. (2016). *Profil Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UMKM Kota Pekalongan Tahun 2016*.
- UNESCO. (2009). *Education and Training in Indonesian Batik Intangible Cultural Heritage in Pekalongan, Indonesia*. Paris: UNESCO Intangible Cultural Heritage Section.
- Latifah. (2015). *Pariwisata Kreatif Berbasis Industri Batik sebagai Upaya Pengembangan Ekonomi Lokal Kota Pekalongan*. (Bachelor of Engineering/ST), Universitas Diponegoro, Semarang.
- Satudata.pekalongankota.go.id

Narasumber:



Shodikin

Alamat : Pasir sari

Telp : 085669156882



Amin

Alamat : Banyuurip Ageng

Telp : 081575368863



Batik Dinar

Alamat : Banyuurip Ageng

Telp : (0285) 410440



Abdul Manaf

Alamat : Banyuurip Ageng

Telp : -



Mamik

Alamat : Krapyak

Telp : 082227595818



Mustar Sidiq

Alamat : Tirto

Telp : 087733558556/081542319700

